

**PERAN *ACCRUAL* DALAM PERAMALAN
ARUS KAS MASA DEPAN :
BUKTI EMPIRIS PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

A. JULIADI

NIM 12030112150025

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : A. Juliadi

Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150025

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PERAN *ACCRUAL* DALAM
PERAMALAN ARUS KAS MASA
DEPAN : BUKTI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, M.Si, Akt

Semarang, 27 Januari 2014

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, M.Si, Akt
NIP 196204161988031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : A. Juliadi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150025
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PERAN *ACCRUAL* DALAM
PERAMALAN ARUS KAS MASA
DEPAN : BUKTI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Muchammad Syafrudin, M.Si, Akt (.....)
2. Dr. Dwi Ratmono, SE, M.Si, Akt (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, A. Juliadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Peran *Accrual* dalam Peramalan Arus Kas Masa Depan : Bukti Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

A. Juliadi
NIM. 12030112150025

ABSTRACT

The aim of research is to study about the role of accrual to predict future cash flow. Terminology of accrual refers to accounts in financial statements which are recorded with accrual basic. The accounts are items of Cash Flow Statements especially from operating activity. The role of accrual has been identified from the ability of model that used it to predict future cash flow, precisely. The research has also studied about the significance influence of factors which have proxied level of financial statement manipulation to the ability of accrual to predict future cash flow.

The population are audited financial statement for period 2008-2012 of firms what have been listed in Indonesia Stock Exchange. Sampling method is stratified random sampling. The research would compared ability of the model which used accrual to predict future cash flow with the model which used accrual and current cash flow. The comparison was done by statistical method which are Paired Sample T-Test. Beside that, the research has used multivariate linear regression analysis to study about the significance influence of factors which have proxied level of financial statement manipulation (such as firm's size, need of finance, subjectivity level of accrual) as independent variables to the ability of accrual to predict future cash flow as dependent variable. Not only dependent and independent variables, but also control variables (such as level of firm's growth, cash flow's volatility, operating cycle and industry) were used in analysis.

The research determined that the ability of model which used accrual to predict future cash flow is inferior if it is compared with the models which were not use accrual. The research also determined that the ability of accrual to predict future cash flow was be influenced by the factors which have proxied level of financial statement manipulation, significantly.

Keywords: Accrual, current cash flow, prediction of future cash flow, manipulation of financial statement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Adapun terminologi dari *accrual* mengacu pada akun-akun dalam laporan keuangan yang pencatatannya didasarkan pada basis akrual dan akun-akun tersebut menjadi item dalam Laporan Arus Kas khususnya yang berasal dari aktifitas operasional. Peran dari *accrual* teridentifikasi melalui kemampuan model yang menggunakannya dalam meramalkan arus kas masa depan secara akurat. Penelitian ini juga akan meneliti signifikansi pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan terhadap kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2008-2012 dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yang telah diaudit. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Penelitian ini akan membandingkan kemampuan model yang menggunakan *accrual* dengan model yang menggunakan *accrual* dan informasi arus kas, dalam meramalkan arus kas masa depan. Perbandingan tersebut dilakukan dengan metode statistik yaitu *Paired Sample T-Test*. Untuk meneliti signifikansi pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan (yang terdiri atas ukuran perusahaan, kebutuhan atas pendanaan, tingkat subjektifitas *accrual* sebagai variabel independen) terhadap kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan sebagai variabel dependen, maka dilakukan analisis regresi linear multivariat. Dalam analisis pengaruh tersebut, juga melibatkan variabel kontrol yang terdiri atas tingkat pertumbuhan perusahaan, volatilitas arus kas, serta siklus operasi dan jenis industri.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa kemampuan model yang menggunakan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan bersifat inferior jika dibandingkan dengan model-model lainnya yang tidak menggunakan *accrual*. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

Kata kunci : *Accrual*, informasi arus kas, peramalan arus kas masa depan, manipulasi laporan keuangan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas seluruh berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Peran Accrual dalam Peramalan Arus Kas Masa Depan (Bukti Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia) dengan lancar, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Strata I pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bimbingan, arahan, bantuan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Marwanto Harjowiryo, M.A. selaku Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Republik Indonesia beserta jajarannya yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan tugas belajar pada Universitas Diponegoro;
2. Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro;
3. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis dan juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar;
4. Dr. Dwi Ratmono, SE., M.Si. selaku dosen wali;

5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Program Studi Akuntansi atas ilmu berupa *hard skill* dan *soft skill* yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan;
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Marinus Rombe Seru dan Ibu Dortje Sappetau, serta kakak-kakak yang tercinta, terima kasih atas doa dan dukungan serta motivasi yang terus menerus diberikan kepada penulis;
7. Istri tercinta Eva Loloallo dan buah hati tersayang Alva Joachim Michael, terima kasih doa, dukungan, motivasi, dan pengertian yang diberikan kepada penulis;
8. Seluruh rekan Kelas Kerja Sama BPK-Kemenkeu 2012, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan selama kurang lebih dua tahun untuk bersama-sama menempuh pendidikan;
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa dan dukungan bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena semata-mata keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan yang berharga bagi penulis untuk menjadi lebih baik. Pada akhir kata pengantar ini, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat dan digunakan secara bertanggung jawab bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Semarang, 27 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.3.2.1. Aspek Teoritis	11
1.3.2.2. Aspek Praktis	11

1.4. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.1.1. Teori Keagenan	13
2.1.2. Teori Sinyal	14
2.1.3. Karakteristik Kualitatif Utama dari Informasi Akuntansi	16
2.1.4. Hubungan antara Pelaporan Keuangan dengan Peramalan Arus Kas Masa Depan	18
2.1.5. Informasi Arus Kas	19
2.1.6. Kandungan Informasi dalam Laba	20
2.1.7. Hubungan antara Informasi Arus Kas, Laba, dan <i>Accrual</i>	21
2.1.8. Informasi Arus Kas, Laba, dan <i>Accrual</i> sebagai Prediktor dalam Peramalan Arus Kas Masa Depan.....	23
2.1.9. Manipulasi Laporan Keuangan dan Faktor-Faktor yang Memproksikan Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan... ..	26
2.1.9.1. Ukuran Perusahaan	28
2.1.9.2. Kebutuhan atas Pendanaan	29
2.1.9.3. Tingkat Subjektifitas <i>Accrual</i>	30
2.1.10. <i>Additional Variables</i>	30
2.1.10.1. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan	31
2.1.10.2. Volatilitas Arus Kas	31

2.1.10.3. Siklus Operasi dan Jenis Industri	32
2.1.11. Penelitian Terdahulu	32
2.2. Kerangka Pemikiran.....	37
2.3. Hipotesis	40
2.3.1. Model yang Hanya Menggunakan <i>Current Cash Flow</i> Memiliki Kemampuan yang Lebih Baik dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan daripada Kemampuan Model yang Menggunakan <i>Current Cash</i> <i>Flow</i> dan <i>Accrual</i>	41
2.3.2. Faktor-faktor yang Memproksikan Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan <i>Secara Signifikan</i> Mempengaruhi Kemampuan <i>Accrual</i> dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	54
3.1.1. Variabel Dependen	54
3.1.2. Variabel Independen	56
3.1.3. Variabel Kontrol	58
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	60
3.3. Jenis dan Sumber Data	60
3.4. Metode Pengumpulan Data	61

3.5. Metode Analisis.....	61
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	61
3.5.2. <i>Goodness of Fit</i>	62
3.5.3. Uji Asumsi Klasik	63
3.5.3. Uji Beda	65
3.5.4. <i>Multivariate Linear Regression</i>	66
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	69
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.2. Analisis Data	72
4.2.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	72
4.2.2. Hasil Analisis <i>Goodness of Fit</i>	76
4.2.3. Hasil Analisis Uji Beda	78
4.2.4. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	80
4.2.4.1. Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
4.2.4.2. Hasil Uji Autokorelasi.....	83
4.2.4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	86
4.2.4.4. Hasil Uji Normalitas.....	89
4.2.4.5. Hasil Uji Linearitas.....	90
4.2.5. Hasil Analisis <i>Multivariate Linear Regression</i>	92
4.3. Interpretasi Hasil.....	96

4.3.1. Model yang Hanya Menggunakan <i>Current Cash Flow</i> Memiliki Kemampuan Lebih Baik dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan Dibandingkan Model Yang Menggunakan <i>Current Cash Flow</i> dan <i>Accrual</i>	97
4.3.2. Kemampuan <i>Accrual</i> dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan <i>Secara Signifikan</i> Dipengaruhi oleh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan	97
BAB V PENUTUP	99
5.1. Simpulan	99
5.2. Keterbatasan	99
5.3. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 4.1 Perhitungan Jumlah Sampel	72
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	73
Tabel 4.3 Hasil Pengujian <i>Goodness of Fit</i> Model 1.....	76
Tabel 4.4 Hasil Pengujian <i>Goodness of Fit</i> Model 2b.....	77
Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji Beda – <i>Paired Sample T-Test</i>	79
Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Multikolinearitas pada Persamaan Regresi untuk H2a	81
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Multikolinearitas pada Persamaan Regresi untuk H2b.....	82
Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji Multikolinearitas pada Persamaan Regresi untuk H2c	83
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji Autokorelasi pada Persamaan Regresi untuk H2a	84
Tabel 4.10 Hasil Analisis Uji Autokorelasi pada Persamaan Regresi untuk H2b	85
Tabel 4.11 Hasil Analisis Uji Autokorelasi pada Persamaan Regresi untuk H2c	86

Tabel 4.12 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas pada Persamaan Regresi untuk H2a.....	87
Tabel 4.13 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas pada Persamaan Regresi untuk H2b	88
Tabel 4.14 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas pada Persamaan Regresi untuk H2c	89
Tabel 4.15 Hasil Analisis Uji Normalitas	90
Tabel 4.16 Hasil Analisis Uji Linearitas pada Persamaan Regresi untuk H2a	91
Tabel 4.17 Hasil Analisis Uji Linearitas pada Persamaan Regresi untuk H2b	91
Tabel 4.18 Hasil Analisis Uji Linearitas pada Persamaan Regresi untuk H2c	92
Tabel 4.19 Hasil Analisis <i>Multivariate Linesr Regression</i> untuk H2a	93
Tabel 4.16 Hasil Analisis <i>Multivariate Linesr Regression</i> untuk H2a	94
Tabel 4.16 Hasil Analisis <i>Multivariate Linesr Regression</i> untuk H2a	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1a Data untuk Pengujian Hipotesis 1 (Model 1).....	105
Lampiran 1b Data untuk Pengujian Hipotesis 1 (Model 2b).....	116
Lampiran 2a Data untuk Pengujian Hipotesis 2a,2b, dan 2c (Horizon Waktu t+1).....	127
Lampiran 2b Data untuk Pengujian Hipotesis 2a,2b, dan 2c (Horizon Waktu t+2)	152
Lampiran 2c Data untuk Pengujian Hipotesis 2a,2b, dan 2c (Horizon Waktu t+3)	171
Lampiran 3 Output SPSS – <i>Paired Sample T-Test</i>	181
Lampiran 4a Output SPSS– <i>Goodness of Fit Test</i> Model 1 (untuk t+1).....	182
Lampiran 4b Output SPSS– <i>Goodness of Fit Test</i> Model 2b (untuk t+1)	183
Lampiran 4c Output SPSS– <i>Goodness of Fit Test</i> Model 1 (untuk t+2).....	184
Lampiran 4d Output SPSS– <i>Goodness of Fit Test</i> Model 2b (untuk t+2)	185
Lampiran 4e Output SPSS– <i>Goodness of Fit Test</i> Model 1 (untuk t+3).....	186
Lampiran 4f Output SPSS– <i>Goodness of Fit Test</i> Model 2b (untuk t+3)	187

Lampiran 5	Output SPSS - Hasil Uji Asumsi Klasik dan Regresi untuk Pengujian H2a	188
Lampiran 6	Output SPSS - Hasil Uji Asumsi Klasik dan Regresi untuk Pengujian H2b	194
Lampiran 7	Output SPSS - Hasil Uji Asumsi Klasik dan Regresi untuk Pengujian H2c	200

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian, serta sistematika penulisan pada penelitian mengenai peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Berikut ini penjelasan secara detail mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan elemen dari laporan keuangan yang sering digunakan sebagai indikator kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Adapun laporan keuangan tersebut merupakan hasil pencatatan transaksi dengan menggunakan basis akrual. Secara umum, menurut standar akuntansi dan konsep yang ditetapkan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB, 1978) dan International Accounting Standard Board (IASB, 1989), dalam konteks ketepatan waktu pengakuan atas transaksi dan peramalan arus kas masa depan, basis akrual menyediakan informasi yang lebih baik daripada informasi yang dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis kas (dikutip dari Arnedo, 2011).

Pada dasarnya, laba dan informasi yang dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis kas yaitu informasi arus kas, memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan tersebut dapat teridentifikasi pada perhitungan arus kas dari aktifitas operasional dengan menggunakan metode tidak langsung. Dalam perhitungan arus kas dari aktifitas operasional dengan menggunakan metode tidak langsung, dilakukan

penyesuaian atas laba dengan menggunakan item-item non kas dan komponen-komponen yang merupakan hasil pencatatan dengan menggunakan basis akrual (selanjutnya disebut *accrual*). Dengan demikian, secara matematis dapat disimpulkan bahwa laba terdiri atas komponen arus kas dari aktifitas operasional dan *accrual*. Laba bukan hanya berupa angka, namun lebih jauh menurut penelitian yang dilakukan Ball dan Brown (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), laba memiliki kandungan informasi yang dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan investasi. Kandungan informasi tersebut berupa *abnormal return* yang merupakan arus kas masa depan yang diharapkan investor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba memiliki kemampuan prediktif untuk meramalkan arus kas masa depan.

Dengan adanya dua komponen laba yang dihasilkan dari basis pencatatan transaksi yang berbeda dan jika dikaitkan dengan kemampuan prediktif dari laba itu sendiri, pertanyaan yang timbul adalah komponen mana yang lebih berperan dalam menentukan kemampuan prediktif tersebut. Di sisi lain, konsep dan standar yang ditetapkan oleh FASB maupun IASB menyatakan superioritas basis akrual atas basis kas dalam peramalan arus kas masa depan. Berdasarkan konsep dan standar tersebut, maka secara teoritis dapat diasumsikan bahwa *accrual* menjadi komponen yang berperan dalam kemampuan prediktif laba. Namun demikian, masih diperlukan bukti empiris untuk mendukung asumsi tersebut yaitu dengan cara membandingkan peran arus kas dari aktifitas operasional dan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan.

Penelitian Kim dan Kross (2005) membuktikan secara empiris bahwa kemampuan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan lebih baik daripada

kemampuan arus kas dari aktifitas operasional. Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arnedo (2011) yang membandingkan tiga model yang menggunakan prediktor arus kas masa depan yaitu model pertama yang menggunakan arus kas dari aktifitas operasi (*current cash flow*), model kedua yang menggunakan laba yang teragregasi, dan model ketiga yang menggunakan laba yang terelaborasi (terdiri atas arus kas dari aktifitas operasi dan *accrual*). Hasil penelitian Arnedo (2011) menyatakan bahwa kemampuan peramalan arus kas masa depan yang dimiliki oleh model yang ketiga adalah yang terbaik di antara model-model tersebut dan hal sebaliknya terjadi pada model yang pertama. Hasil tersebut juga membuktikan peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan sekaligus superioritas basis akrual atas basis kas dalam peramalan arus kas masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Barth (2001), Al-Attar dan Husain (2004), serta Yoder (2007) secara lebih lugas membuktikan bahwa *accrual* merupakan prediktor yang paling baik dalam peramalan arus kas masa depan jika dibandingkan dengan prediktor lainnya yaitu informasi arus kas dan laba. Kesimpulan secara teoritis yang didukung dengan adanya bukti empiris dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan prediktif laba sangat ditentukan oleh peran salah satu komponennya yaitu *accrual* dan bahkan *accrual* sendiri memiliki kemampuan prediktif dalam peramalan arus kas masa depan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai peran *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan yang baik sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menggunakan data-data perusahaan yang tidak seluruhnya terdaftar pada pasar saham. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa hasil penelitian-penelitian

tersebut tidak dapat digunakan oleh investor yang sebagian besar melakukan transaksi jual beli saham pada pasar saham. Sebagai perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Dahler dan Febrianto (2006) yang menggunakan landasan teoritis yang tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut dan menggunakan data perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), menyatakan bahwa informasi arus kas memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kemampuan laba dalam peramalan arus kas masa depan. Namun demikian, keterbatasan dalam penelitian Dahler dan Febrianto (2006) menyatakan bahwa penelitian tersebut tidak meneliti kemampuan laba yang terelaborasi menjadi komponen arus kas dari aktifitas operasi dan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Selain adanya perbedaan data yang digunakan, juga terdapat kontradiksi hasil penelitian, dimana penelitian yang dilakukan Kim dan Kross (2005) serta Arnedo (2011) yang menyatakan superioritas laba dan *accrual* atas informasi arus kas dari aktifitas operasi sebagai prediktor arus kas masa depan, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Dahler dan Febrianto (2006) yang menyatakan sebaliknya.

Kerangka konseptual yang dikembangkan FASB (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992) dibangun oleh dua karakteristik kualitatif berupa relevansi dan keandalan yang harus dimiliki informasi akuntansi, sehingga informasi tersebut berguna dalam pengambilan keputusan. Salah satu pengguna utama informasi akuntansi tersebut menurut FASB (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), adalah para investor. Apabila dikaitkan dengan Teorema Arrow (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992) yang menyatakan bahwa preferensi kelompok yang di dalamnya terdapat kelompok mayoritas dan minoritas akan lebih

mengakomodasi kepentingan kelompok mayoritas, dan jika predikat pengguna utama informasi akuntansi (dapat diartikan sebagai kelompok mayoritas) adalah para investor, maka preferensi kelompok dalam bentuk regulasi maupun kerangka konseptual akuntansi yang dibangun oleh karakteristik kualitatif utama informasi akuntansi, akan lebih mengarah kepada kepentingan para investor. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laba pada dasarnya harus bersifat relevan dan andal agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya peramalan arus kas masa depan.

Sebagai salah satu informasi akuntansi dan komponen dari laba, *accrual* juga harus memiliki karakteristik kualitatif relevan dan andal. Peran *accrual* yang dimanifestasikan dengan kemampuan sebagai prediktor arus kas masa depan yang baik menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif relevan telah dimiliki oleh *accrual*. Setelah memastikan terpenuhinya karakteristik kualitatif relevan pada *accrual*, yang menjadi pembahasan selanjutnya adalah karakteristik kualitatif keandalan pada *accrual*. Dengan adanya *discretionary room* pada basis akrual yang dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya manipulasi laporan keuangan, maka keraguan atas terpenuhinya karakteristik kualitatif keandalan pada *accrual* tentunya menjadi hal yang bersifat logis. Lebih jauh lagi, terjadinya manipulasi atas laporan keuangan juga akan menjadi perhatian khusus, karena tidak menutup kemungkinan dengan dilakukannya manipulasi laporan keuangan, maka akan mempengaruhi relevansi *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan.

Adanya keterbatasan pada penelitian-penelitian sebelumnya dan perbedaan hasil penelitian yang menimbulkan polemik atas peran *accrual* dalam peramalan arus

kas masa depan, serta kemungkinan pengaruh manipulasi laporan keuangan pada kemampuan prediktif *accrual*, akan menjadi latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Dengan menggunakan landasan teoritis yang tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI, maka penelitian ini akan menjelaskan secara empiris bagaimana peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Selain itu juga akan dijelaskan secara empiris bagaimana signifikansi pengaruh manipulasi laporan keuangan pada kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan.

Adanya *research gap* antara penelitian yang membuktikan superioritas basis akrual dengan produknya berupa laba dan *accrual* atas basis kas, dengan penelitian yang membuktikan sebaliknya, menimbulkan perdebatan hingga saat ini mengenai kebenaran konsep yang dikemukakan FASB dan IASB. Selain itu, dengan adanya fenomena manipulasi laporan keuangan, maka akan menimbulkan asumsi yang menyatakan fenomena tersebut akan mempengaruhi kemampuan *accrual* sebagai prediktor dalam peramalan arus kas masa depan. Namun demikian, asumsi tersebut masih membutuhkan pembuktian secara empiris untuk mendukung kebenarannya. Dengan adanya *research gap* dan diperlukannya bukti empiris untuk mendukung kebenaran asumsi tersebut, maka diperlukan penelitian untuk dapat menjembatani *research gap* dan memberikan bukti secara empiris.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam praktik akuntansi terdapat dua basis pencatatan yang digunakan dalam pencatatan transaksi yaitu basis kas dan basis akrual. Akuntansi menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang menjadi kebutuhan bagi investor

untuk pengambilan keputusan investasi. Adapun pengambilan keputusan investasi salah satunya dipengaruhi oleh peramalan arus kas masa depan yang diharapkan investor sebagai imbal hasil investasinya. Dalam konteks peramalan arus kas masa depan, perbandingan kemampuan informasi akuntansi yang dihasilkan basis kas yaitu informasi arus kas, dengan kemampuan informasi akuntansi yang dihasilkan basis akrual yaitu laba, masih menjadi polemik. Adapun polemik tersebut diindikasikan dengan hasil beberapa penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang saling kontradiktif, yaitu hasil penelitian yang menyatakan superioritas basis kas atas basis akrual, dan hasil yang lain menyatakan sebaliknya.

Jika dianalisis secara mendalam, laba terdiri dari informasi arus kas dan *accrual*. Dalam perkembangannya, beberapa penelitian memfokuskan peran *accrual* sebagai prediktor dalam peramalan arus kas masa depan, dan bukan lagi sebagai komponen dari laba yang juga menjadi prediktor lainnya. Penelitian-penelitian di luar Indonesia dilakukan untuk membuktikan secara empiris kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, antara lain penelitian yang dilakukan Kim dan Kross (2005) dan Arnedo (2011). Namun demikian, data perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian tersebut tidak seluruhnya terdaftar pada pasar saham (bursa efek), sehingga meskipun penelitian tersebut memiliki aspek teoritis mengenai peramalan arus kas masa depan, namun secara praktis, terdapat kemungkinan bahwa penelitian-penelitian tersebut tidak dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar investor akan memilih emiten yang merupakan perusahaan yang terdaftar pada pasar saham, mengingat

ketersediaan informasi yang lebih memadai pada perusahaan terdaftar dibandingkan perusahaan yang tidak terdaftar.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan di Indonesia yang terkait dengan peramalan arus kas masa depan dengan menggunakan data perusahaan terdaftar, belum menjelaskan secara komprehensif mengenai peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (1999), Syafriadi (2000), serta Dahler dan Febrianto (2006) hanya membandingkan kemampuan informasi arus kas dan laba dalam peramalan arus kas masa depan, tanpa meneliti lebih jauh mengenai peran *accrual*. Selain ketiga penelitian yang dilakukan di Indonesia tersebut, penelitian yang dilakukan Fitriastuti (2004) yang meneliti komponen laba (termasuk *accrual*) dalam peramalan arus kas masa depan hanya menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan adanya keterbatasan mengenai peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan dan dikaitkan dengan salah satu latar belakang permasalahan yaitu kebutuhan investor akan informasi yang memadai, maka diperlukan penelitian yang bersifat komprehensif untuk menjelaskan polemik tersebut dan memenuhi kebutuhan dari investor.

Informasi akuntansi sebagai salah satu kebutuhan investor harus berkualitas agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan FASB (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992) dapat dideskripsikan bahwa informasi harus memiliki karakteristik kualitatif relevan dan andal agar berguna dalam pengambilan keputusan. Sebagai informasi akuntansi, *accrual* harus memiliki keduanya. Namun demikian, menurut Dechow

(1994), dalam proses pencatatan transaksi dengan basis akrual terjadi *trade off* antara relevansi dan keandalan. Dengan adanya *trade off* tersebut, maka relevansi *accrual* yang dimanifestasikan dengan kemampuannya sebagai prediktor arus kas masa depan yang baik, belum tentu dapat diimbangi dengan keandalannya.

Karakteristik kualitatif keandalan yang kemungkinan tidak terpenuhi pada *accrual* disebabkan karakteristik basis akrual itu sendiri. Karakteristik yang dimaksud adalah adanya *discretionary room* dalam pencatatan transaksi dengan basis akrual. Adanya *discretionary room* ini dapat menjadi pemicu terjadinya manipulasi atas laporan keuangan. Dengan manipulasi tersebut tentunya keandalan *accrual* sebagai bagian dari laporan keuangan menjadi berkurang. Dengan berkurangnya keandalan tersebut, maka akan mempengaruhi kemampuan *accrual* secara signifikan dalam peramalan arus kas masa depan sebagaimana dinyatakan dalam hasil penelitian Arnedo (2011). Namun demikian, perusahaan yang laporan keuangannya dijadikan sebagai data dalam penelitian tersebut tidak seluruhnya terdaftar di pasar saham, maka hasil penelitian itu masih perlu dibuktikan lagi secara empiris dengan data yang berbeda (dalam konteks penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI).

Berdasarkan seluruh hal yang telah dijelaskan di atas dan dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, maka dirumuskan *research question* yang merepresentasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan informasi arus kas yang direpresentasikan dalam model yang hanya menggunakan *current cash flow* lebih baik dalam meramalkan arus

kas masa depan dibandingkan kemampuan *accrual* yang direpresentasikan dalam model yang menggunakan *accrual* dan *current cash flow* ?

2. Apakah kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh manipulasi laporan keuangan ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam sub bab ini akan mengungkapkan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai tujuan penelitian serta manfaat dari hasil penelitian yang ingin dicapai bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut ini uraian mengenai tujuan dan kegunaan penelitian.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya tentu memerlukan jawaban sebagai solusi atas masalah tersebut. Masalah penelitian tersebut akan dijawab secara empiris dalam penelitian ini. Hal tersebut secara lebih jelas dijelaskan dalam tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Secara empiris, membandingkan kemampuan informasi arus kas dengan kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan.
2. Secara empiris, menganalisis signifikansi pengaruh manipulasi laporan keuangan pada kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan yang mencakup aspek teoritis dan aspek praktis.

1.3.2.1. Aspek Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi bidang akuntansi keuangan serta model peramalan arus kas masa depan berdasarkan informasi laporan keuangan.
2. Memberikan tambahan pengembangan teori bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian mengenai peramalan arus kas masa depan.

1.3.2.2. Aspek Praktis

1. Memberikan bukti empiris mengenai peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan.
2. Memberikan instrumen dalam menganalisis kualitas informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar pembahasan dalam penulisan bersifat mudah dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran, dan menjelaskan alur logika teoritis dalam perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini akan membahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi atas hasil analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan membahas mengenai simpulan, keterbatasan, dan saran dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas uraian mengenai landasan teori yang relevan dengan penelitian, penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, dan perumusan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini akan diuraikan landasan teori maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Landasan teori dan penelitian sebelumnya ini akan menjadi dasar untuk perumusan hipotesis. Berikut ini uraian secara detail mengenai landasan teori dan penelitian sebelumnya.

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai perilaku *agent* dan *principal* dalam suatu hubungan kontraktual. Menurut Jensen dan Meckling (1978), dalam hubungan tersebut terdapat pihak yang menerima pendelegasian wewenang dari *principal* sebagai pemilik modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, yaitu yang disebut sebagai *agent*. Dengan demikian, dalam kondisi yang ideal seorang *agent* harus berperilaku dan memiliki preferensi yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

Namun demikian, menurut Hendriksen dan Van Breda (1992), dalam kenyataannya seorang *agent* tidak selalu berperilaku dan memiliki preferensi yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Dalam hubungan kontraktual dimaksud, *agent*

adalah pihak yang menerima pendelegasian wewenang dari *principal* sebagai pemilik modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Implikasi dari hubungan tersebut adalah informasi yang dimiliki oleh *agent* biasanya lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas informasi yang dimiliki oleh *principal*. Dengan demikian, akan timbul ketimpangan kuantitas maupun kualitas informasi yang masing-masing dimiliki oleh *agent* dan *principal* yang dinamakan asimetri informasi.

Masalah yang timbul dari asimetri informasi tersebut adalah *principal* akan sulit untuk mengawasi perilaku *agent*. Dalam perkembangan selanjutnya, asimetri informasi yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya *gap* antara kepentingan *principal* dan perilaku maupun preferensi *agent*. Salah satu kecenderungan yang dapat timbul dari *gap* tersebut adalah *agent* akan melakukan kecurangan pada *principal* yang disebut *moral hazard*. Salah satu bentuk *moral hazard* tersebut adalah manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen selaku *agent* tentunya merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan preferensi *principal*, salah satunya adalah investor yang tentunya mengharapkan arus kas masa depan dari dividen yang diterimanya.

2.1.2. Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Ross (1977), dimana dalam penelitiannya tersebut dikembangkan sebuah model yang dinamakan *The Simple Incentive-Signaling Model* untuk mengidentifikasi struktur keuangan perusahaan. Penelitian tersebut melahirkan sebuah teori yang menyatakan gambaran struktur keuangan dari sebuah perusahaan dapat ditentukan berdasarkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Struktur keuangan tersebut merupakan bahan pertimbangan yang

digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi. Struktur keuangan dari perusahaan tersebut dapat teridentifikasi karena adanya sinyal berupa informasi dari laporan keuangan tersebut.

Menurut Wolk (2001), teori sinyal dapat menjelaskan alasan perusahaan untuk menyajikan informasi di pasar modal. Adapun pengguna informasi yang disajikan oleh perusahaan di pasar modal tidak lain adalah para investor. Alasan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dimana terdapat kecenderungan bahwa seringkali perusahaan tidak mengungkapkan informasi yang mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak diungkapkan tersebut adalah informasi yang menimbulkan keraguan atau keengganan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan bersangkutan. Akibat dari hal tersebut adalah investor yang seharusnya memperoleh informasi yang memadai untuk pengambilan keputusan investasi menjadi pihak yang mengalami kekurangan informasi sehingga terjadi asimetri informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, bagi perusahaan yang membutuhkan sumber pendanaan dari investasi, sinyal berupa informasi laporan keuangan harus dipublikasikan kepada investor.

Informasi laporan keuangan sebagai sinyal bagi investor tentunya akan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan investasi. Sebelum berinvestasi, investor memerlukan informasi yang dapat memastikan bahwa sejumlah dana yang dimilikinya telah diinvestasikan pada tempat yang tepat. Laporan keuangan dengan berbagai macam *output* seperti laba, informasi arus kas, maupun *accrual*, dapat menjadi informasi yang dapat digunakan investor untuk pengambilan

keputusan investasi. Hasil yang diharapkan oleh investor dari investasi tersebut tentunya berupa sejumlah kas yang akan diterima pada masa depan yaitu dividen. Dengan demikian, sinyal berupa laporan keuangan dengan berbagai macam output laba, informasi arus kas, maupun *accrual* dapat menjadi prediktor arus kas masa depan bagi investor.

2.1.3. Karakteristik Kualitatif Utama dari Informasi Akuntansi

Menurut Hendriksen dan Van Breda, (1992), karakteristik kualitatif utama yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar berguna bagi pengambilan keputusan adalah *relevansi* dan *keandalan*. Menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), definisi *relevansi* adalah adanya hubungan antara informasi dengan masalah yang dihadapi. Informasi memiliki hubungan tersebut setidaknya dalam tiga cara yaitu mempengaruhi tujuan, mempengaruhi pemahaman, dan mempengaruhi keputusan. *Relevansi* terdiri dari beberapa unsur berupa *nilai prediksi*, *nilai konfirmasi*, dan *ketepatan waktu*. Dalam konteks peramalan arus kas masa depan, di antara ketiga unsur yang membangun *relevansi* tersebut, maka fokus akan diarahkan kepada *nilai prediksi*. *Nilai prediksi* memiliki definisi sebagai kualitas informasi yang membantu pengguna informasi untuk meningkatkan kemungkinan ketepatan sebuah peramalan berdasarkan hasil kejadian masa lalu atau masa sekarang.

Di sisi lain, masih menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), *keandalan* didefinisikan sebagai kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. *Keandalan* terdiri dari beberapa unsur berupa

penyajian secara jujur, kemampuan untuk dapat diuji, dan netralitas. Dalam konteks peramalan arus kas masa depan yang dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan, di antara ketiga unsur yang membangun *keandalan* tersebut, maka fokus diarahkan kepada *penyajian secara jujur*. Adapun definisi dari *penyajian secara jujur* adalah kesesuaian atau persetujuan antara suatu ukuran atau deskripsi dan fenomena yang dimaksudkan untuk digambarkan.

Kedua karakteristik kualitatif utama yang telah diuraikan sebelumnya tentunya akan sangat menentukan apakah informasi laporan keuangan akan berguna dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, tentunya investor diharuskan untuk dapat memprediksi arus kas masa depan yang akan diterimanya dalam bentuk dividen sebelum investasi dilakukan. Dengan demikian, unsur karakteristik kualitatif utama *relevansi* yaitu *nilai prediktif*, mutlak dimiliki oleh laporan keuangan. Di sisi lain, dengan adanya *moral hazard*, maka laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen tentunya harus memiliki unsur karakteristik kualitatif utama *keandalan* yaitu *penyajian secara jujur*. Laporan keuangan harus disajikan secara jujur karena terdapat penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011), memberikan bukti empiris yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dari *moral hazard* yaitu manipulasi laporan keuangan akan berpengaruh secara signifikan pada kemampuan *accrual* sebagai salah satu *output* laporan keuangan, dalam memprediksi arus kas masa depan.

2.1.4. Hubungan antara Pelaporan Keuangan dengan Peramalan Arus Kas Masa Depan

Menurut FASB dalam SFAC Nomor 1 (1978), tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada investor dan kreditur serta pengguna lainnya pada saat ini maupun pengguna potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, ketidakpastian dari penerimaan kas prospektif berupa dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, pelunasan sebelum jatuh tempo, atau pelunasan saat jatuh tempo atas sekuritas atau pinjaman. Konsep dari informasi yang dimaksud dalam SFAC Nomor 1 masih bersifat abstrak dan sebagai bentuk konkrit dari informasi yang dimaksud adalah informasi arus kas masa depan. Adapun yang dimaksud dengan informasi arus kas masa depan menurut SFAC Nomor 1 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992) adalah kas yang dihasilkan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang jatuh tempo dan kebutuhan operasional lainnya, melakukan reinvestasi untuk operasi perusahaan, serta membayar dividen tunai. Salah satu penggunaan arus kas masa depan sebagaimana dimaksud adalah membayar sejumlah kas dalam bentuk dividen tunai kepada investor.

Untuk memperoleh informasi arus kas masa depan, maka diperlukan peramalan yang biasanya berupa proyeksi dengan menggunakan informasi-informasi dari laporan keuangan yang merupakan produk dari pelaporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian terdapat hubungan antara pelaporan keuangan dengan peramalan arus kas masa depan, dimana pelaporan keuangan dengan produknya berupa laporan keuangan, akan menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan proyeksi sebagai bentuk peramalan arus kas masa depan. Namun demikian, perlu

diperhatikan bahwa dalam peramalan tersebut tentunya memiliki potensi terjadinya *missmatch* dengan arus kas yang aktual dikarenakan adanya unsur ketidakpastian dari penerimaan kas yang bersifat prospektif.

2.1.5. Informasi Arus Kas

Laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk melakukan peramalan arus kas masa depan. Salah satu komponen laporan keuangan yang menghasilkan informasi tersebut adalah Laporan Arus Kas. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 menyatakan bahwa Laporan Arus Kas wajib disusun oleh perusahaan dan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Laporan Arus Kas menyajikan informasi mutasi arus kas perusahaan dari tiga jenis aktifitas yaitu aktifitas operasional, aktifitas investasi, dan aktifitas pendanaan.

Sebagai informasi yang dihasilkan dari pencatatan transaksi dengan basis kas, informasi arus kas di satu sisi memiliki keistimewaan dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh basis akrual. Menurut IAI dalam PSAK Nomor 2, informasi arus kas meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Makna dari pernyataan tersebut adalah informasi arus kas dihasilkan oleh basis kas yang tidak memiliki *discretionary room* seperti pada basis akrual, sehingga potensi dilakukannya manipulasi pada Laporan Arus Kas menjadi sangat minim. Namun di sisi lain, informasi arus kas juga memiliki kelemahan yang tentunya juga menjadi kelemahan atas basis kas sendiri, dimana

ketidakmampuan untuk mengakomodir terpenuhinya substansi hak dan kewajiban entitas dalam suatu transaksi.

Hingga saat ini, terdapat beberapa penelitian yang secara empiris membuktikan kemampuan informasi arus kas sebagai prediktor arus kas masa depan. Dalam konteks penelitian mengenai peramalan arus kas masa depan, fokus pada informasi arus kas terutama ditujukan pada arus kas dari aktifitas operasional. Menurut Spiceland (2011), arus kas dari aktifitas operasional dapat disusun dengan menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Penyusunan arus kas dari aktifitas operasional dengan metode langsung mengkategorikan kegiatan operasional perusahaan menjadi transaksi penerimaan dari pelanggan yang menghasilkan arus kas masuk dan transaksi pembayaran kepada pelanggan yang menghasilkan arus kas keluar. Di sisi lain, penyusunan arus kas dari aktifitas operasional dengan metode tidak langsung, dilakukan dengan melakukan penyesuaian laba bersih dengan item-item non-kas pada Laporan Laba-Rugi serta perubahan nilai akun-akun yang dihasilkan dari pencatatan transaksi secara akrual.

2.1.6. Kandungan Informasi dalam Laba

Konsep yang dikemukakan FASB dalam SFAC Nomor 1 menyatakan bahwa fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diukur dengan laba. Para investor yang memiliki kepentingan atas arus kas masa depan perusahaan tentunya tertarik dengan informasi laba tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa laba menyajikan indikasi yang lebih baik mengenai indikator kinerja perusahaan dibandingkan informasi yang hanya menyajikan mutasi arus kas masuk dan keluar. Menurut Hendriksen dan Van Breda (1992) dalam tataran

pragmatis, laba dapat berfungsi sebagai alat peramalan atau prediktor. Selain sebagai prediktor harga per lembar saham pada pasar modal, laba juga dapat berperan sebagai prediktor arus kas masa depan.

2.1.7. Hubungan antara Informasi Arus Kas, Laba, dan *Accrual*

Menurut Spiceland (2011), pada dasarnya informasi arus kas khususnya arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian dari laba pada Laporan Laba-Rugi. Sebagai bagian dari laba, arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian yang dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis kas. Hal tersebut sangat jelas terlihat dari analisis yang mendasari penyusunan Laporan Arus Kas khususnya arus kas dari aktifitas operasional dengan menggunakan metode tidak langsung.

Menurut Spiceland (2011), karakteristik metode tidak langsung pada perhitungan arus kas dari aktifitas operasional adalah adanya penyesuaian terhadap laba. Adapun laba yang berasal dari Laporan Laba-Rugi mengalami penyesuaian dengan item-item non-kas dalam Laporan Laba-Rugi serta perubahan nilai akun-akun dalam Neraca yang dicatat berdasarkan basis akrual. Alasan perlunya penyesuaian laba dengan item-item maupun akun-akun tersebut adalah untuk memisahkan komponen-komponen laba yang dicatat berdasarkan basis akrual sehingga diperoleh laba yang merupakan hasil pencatatan dengan basis kas atau sama dengan arus kas dari aktifitas operasi. Dengan demikian, secara matematis dapat disimpulkan bahwa laba merupakan penjumlahan dari arus kas dari aktifitas operasional, item-item non-kas dalam Laporan Laba-Rugi, serta perubahan nilai akun-akun dalam Neraca. Adapun item-item non-kas dalam Laporan Laba-Rugi dan perubahan nilai akun-akun dalam Neraca memiliki kesamaan yaitu keduanya

merupakan hasil pencatatan transaksi dengan menggunakan basis akrual yang menurut penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) merupakan terminologi dari *accrual*.

Menurut Barth (2001), dalam konteks peramalan arus kas masa depan, terdapat setidaknya lima komponen yang terdapat pada *accrual*. Berikut ini masing-masing komponen tersebut beserta analisis implikasi perubahan nilai masing-masing komponen tersebut pada penyesuaian atas laba dalam perhitungan arus kas dari aktifitas operasional :

1. Piutang Usaha

Piutang usaha memiliki saldo normal pada sisi debet, sehingga perubahan piutang usaha yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba, dan sebaliknya perubahan piutang usaha yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba.

2. Persediaan

Persediaan memiliki saldo normal pada sisi debet, sehingga perubahan persediaan yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba, dan sebaliknya perubahan persediaan yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba.

3. Utang Usaha

Utang usaha memiliki saldo normal pada sisi kredit, sehingga perubahan utang usaha yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba, dan sebaliknya perubahan utang usaha yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba.

4. Kewajiban Jangka Pendek Lainnya

Kewajiban jangka pendek lainnya memiliki saldo normal pada sisi kredit, sehingga perubahan kewajiban jangka pendek lainnya yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba, dan sebaliknya perubahan kewajiban jangka pendek lainnya yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba.

5. Beban Penyusutan dan Amortisasi

Beban penyusutan dan amortisasi merupakan item non-kas yang terdapat pada Laporan Laba-Rugi dan bersifat pengurang pada pendapatan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian untuk menghitung arus kas masuk dari aktifitas operasi, maka beban penyusutan dan amortisasi harus diperhitungkan kembali sebagai penambah laba.

2.1.8. Informasi Arus Kas, Laba, dan *Accrual* sebagai Prediktor dalam Peramalan Arus Kas Masa Depan

Hingga saat ini, banyak penelitian yang meneliti kemampuan dari informasi arus kas, laba, dan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan. Penelitian-penelitian tersebut mengukur kemampuan masing-masing ketiga hal tersebut serta membandingkannya satu sama lain. Adapun penelitian yang meneliti kemampuan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti dan membandingkan kemampuan informasi arus kas dan laba dalam meramalkan arus kas masa depan. Penelitian-penelitian yang hanya meneliti dan membandingkan kemampuan prediktif informasi arus kas dan laba, hanya berfokus pada polemik superioritas basis akrual

atas basis kas dalam konteks peramalan arus kas masa depan, ataupun sebaliknya.

Penelitian-penelitian yang berhasil membuktikan keunggulan laba atas informasi arus kas dalam peramalan arus kas masa depan tidak bisa menjelaskan secara tepat mengapa laba lebih superior daripada informasi arus kas. Keunggulan laba atas informasi arus kas dalam peramalan arus kas ditentukan oleh peran *accrual* sebagai komponen dari laba itu sendiri. Peran tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kross (2005) yang menyatakan bahwa kemampuan prediktif laba ditentukan oleh *accrual*, bahkan *accrual* menjadikan kemampuan prediktif laba terus meningkat dan tidak mengalami penurunan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) secara empiris juga membuktikan bahwa laba yang dielaborasi menjadi komponen informasi arus kas dan *accrual (disaggregated earning)* memiliki kemampuan meramalkan arus kas masa depan yang lebih baik jika dibandingkan informasi arus kas maupun laba yang teragregasi (*aggregated earning*). Penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2001) tersebut dilandasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Yoder (2007) yang menguji varian antara arus kas masa depan yang aktual dengan arus kas masa depan hasil peramalan. Penelitian tersebut menemukan bahwa varian yang dihasilkan dari *disaggregated accrual-based model* memiliki nilai yang terkecil diantara varian yang dihasilkan oleh *isolated current cash flow model* dan *aggregated accruals model*. Nilai varian yang terkecil tersebut mengindikasikan kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara akurat. Penelitian lainnya yang secara spesifik memberikan bukti empiris kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan adalah penelitian yang dilakukan oleh Barth (2001) serta penelitian yang

dilakukan Al-Attar dan Hussain (2004) yang menyatakan bahwa *accrual* dengan kelima elemennya (piutang usaha, persediaan, utang usaha, kewajiban jangka pendek lainnya, serta penyusutan dan amortisasi) merupakan faktor yang dapat menjelaskan mengapa kemampuan prediktif dari *accrual* lebih baik daripada informasi arus kas dan laba. Bukti empiris dari penelitian-penelitian yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan informasi arus kas dan laba, *accrual* memiliki kemampuan prediktif yang paling baik. Keunggulan tersebut juga dapat digeneralisasi menjadi pernyataan bahwa dalam peramalan arus kas masa depan, basis akrual dengan produknya berupa *accrual* bersifat superior daripada basis kas dengan produknya berupa informasi arus kas.

Namun demikian, generalisasi tersebut tidak memiliki kebenaran yang bersifat absolut. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (1974) menyatakan bahwa kebutuhan investor akan informasi dapat dipenuhi oleh informasi arus kas dan bukan oleh laba, karena laba sangat rentan terhadap praktik manipulasi laporan keuangan. Kemampuan informasi arus kas sebagai prediktor arus kas masa depan secara empiris dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Bowen (1986) dan penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994). Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (1999), Syafriadi (2000), serta Dahler dan Febrianto (2006) menyatakan bahwa di Indonesia, informasi arus kas justru memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meramalkan arus kas daripada laba. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab 1.1., adanya kontradiksi hasil penelitian-penelitian tersebut menimbulkan *research gap* yang menjadi alasan penelitian ini.

2.1.9. Manipulasi Laporan Keuangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan

Menurut Hendriksen dan Van Breda (1992), karakteristik kualitatif utama yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar berguna bagi pengambilan keputusan adalah *relevansi* dan *keandalan*. Menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), definisi *relevansi* adalah adanya hubungan antara informasi dengan masalah yang dihadapi. Informasi memiliki hubungan tersebut setidaknya dalam tiga cara yaitu mempengaruhi tujuan, mempengaruhi pemahaman, dan mempengaruhi keputusan. *Relevansi* terdiri dari beberapa unsur berupa *nilai prediksi*, *nilai konfirmasi*, dan *ketepatan waktu*. Dalam konteks arus kas masa depan, di antara ketiga unsur yang membangun *relevansi* tersebut, maka perhatian khusus akan diberikan kepada *nilai prediksi*. Adapun *nilai prediksi* memiliki definisi sebagai kualitas informasi yang membantu pengguna informasi untuk meningkatkan kemungkinan ketepatan sebuah peramalan berdasarkan hasil kejadian masa lalu atau masa sekarang. Di sisi lain, masih menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), *keandalan* didefinisikan sebagai kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. *Keandalan* terdiri dari beberapa unsur berupa *penyajian secara jujur*, *kemampuan untuk dapat diuji*, dan *netralitas*. Dalam konteks peramalan arus kas masa depan, di antara ketiga unsur yang membangun *keandalan* tersebut, maka perhatian khusus harus diberikan kepada *penyajian secara jujur*. Adapun definisi dari *penyajian secara jujur* adalah

kesesuaian atau persetujuan antara suatu ukuran atau deskripsi dan fenomena yang dimaksudkan untuk digambarkan.

Laporan keuangan yang menyediakan informasi kepada para investor dalam pengambilan keputusan disusun berdasarkan pencatatan berbasis akrual. Menurut Dechow (1994), bahwa proses pencatatan berbasis akrual merupakan hasil *trade off* antara relevansi dan keandalan. Sebagai produk dari pencatatan berbasis akrual, tentunya *accrual* juga merupakan hasil dari adanya *trade off* tersebut. Kemampuan prediktif *accrual* sebagai bagian dari karakteristik kualitatif relevansi telah dibuktikan baik secara teoritis maupun empiris. Namun demikian, hal yang patut dipertanyakan adalah apakah unsur penyajian secara jujur sebagai bagian dari karakteristik kualitatif keandalan secara otomatis terdapat pada *accrual*.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Dechow (1994) tentunya tidak terlepas dari skeptisme atas keandalan pada informasi yang dihasilkan dari pencatatan berbasis akrual. Adanya *discretionary room* pada pencatatan berbasis akrual merupakan realita yang mendukung pernyataan tersebut. Variasi dalam hal pengakuan pendapatan atau beban merupakan contoh yang konkrit dari adanya *discretionary room* tersebut. Dengan variasi tersebut, perusahaan sangat mungkin untuk melakukan manajemen laba dalam konteks yang negatif untuk menghasilkan trend laba yang bertumbuh secara stabil, dimana bagi investor, pertumbuhan yang bersifat stabil tersebut mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang sehat dan menjanjikan.

Salah satu bentuk manajemen laba dalam konteks yang negatif adalah manipulasi laporan keuangan. Dengan adanya manipulasi laporan keuangan yang

memberikan implikasi negatif pada keandalan informasi, maka akan timbul asumsi yang menyatakan bahwa manipulasi laporan keuangan tidak hanya mempengaruhi keandalan *accrual* sebagai informasi, tetapi juga terdapat kemungkinan manipulasi tersebut akan mempengaruhi relevansi, terutama kemampuan prediktif *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Namun, manipulasi laporan keuangan adalah sebuah konsep yang tidak dapat digunakan untuk mengukur pengaruh manipulasi itu sendiri pada kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, secara kuantitatif. Oleh sebab itu diperlukan konsep yang dapat digunakan untuk pengukuran secara kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) meneliti pengaruh manipulasi laporan keuangan pada kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Dalam penelitian tersebut, manipulasi laporan keuangan sebagai konsep yang tidak bersifat kuantitatif direpresentasikan oleh konsep yang bersifat kuantitatif. Konsep yang bersifat kuantitatif tersebut merupakan faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan (*expected manipulation*). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah ukuran perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, tingkat subjektivitas *accrual*, serta kebutuhan atas pendanaan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing faktor tersebut.

2.1.9.1. Ukuran Perusahaan

Penelitian yang dilakukan Alborno dan Illueca (2007), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan tingkat kepercayaan pengguna informasi atas kualitas informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar,

perusahaan menengah, serta perusahaan kecil. Perusahaan menengah dan perusahaan kecil memiliki probabilitas yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan daripada probabilitas yang dimiliki perusahaan besar. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dan cenderung untuk merekrut auditor berkualitas. Selain itu, kebijakan akuntansi dari perusahaan besar cenderung konsisten dan lebih terbuka dalam mempublikasikan informasi kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Dengan penjelasan tersebut, maka ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

2.1.9.2. Kebutuhan atas Pendanaan

Kebutuhan atas pendanaan menjadi motivasi tersendiri bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Gupta (2008) secara empiris menemukan bahwa kewajiban jangka pendek menginduksi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sebagian besar kebangkrutan perusahaan terjadi karena kebijakan perusahaan berupa tingkat *leverage* yang tinggi, terutama *leverage* yang menggunakan kewajiban jangka pendek. Konsekuensi yang ditimbulkan dari kebijakan *leverage* tersebut adalah perusahaan harus melakukan manajemen laba agar terhindar dari kebangkrutan. Dalam konteks yang negatif, manajemen laba dapat didefinisikan sebagai manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, kebutuhan atas pendanaan dapat menjadi faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

2.1.9.3. Tingkat Subjektifitas *Accrual*

Subjektifitas merupakan konsekuensi logis dari *discretionary room* sebagai karakteristik yang bersifat *inherent* dari basis akrual. Adanya *discretionary room* pada basis akrual tentunya akan mengakibatkan adanya subjektifitas dari *accrual* sebagai hasil pencatatan transaksi dengan basis akrual. Subjektifitas tersebut tentunya sangat bergantung pada pihak yang menyusun laporan keuangan yaitu manajemen perusahaan. Subjektifitas tersebut direpresentasikan dalam tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga dalam konteks peramalan arus kas masa depan, secara tidak langsung subjektifitas tersebut dapat mempengaruhi kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Hal tersebut secara empiris dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Richardson (2005), yang menyatakan terdapat hubungan negatif tingkat subjektifitas *accrual* dengan kemampuan *accrual* itu sendiri dalam meramalkan arus kas masa depan. Dengan demikian, tingkat subjektifitas *accrual* dapat menjadi faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

2.1.10. *Additional Variables*

Menurut Francis (2005), penelitian yang dilakukan untuk meneliti kualitas dari informasi *accrual*, perlu menyertakan variabel-variabel (*additional variables*) yang berfungsi untuk mengontrol perilaku bawaan dari *accrual*. Adapun perilaku bawaan *accrual* tersebut bergantung pada tipe dan lingkungan bisnis suatu perusahaan. Perilaku bawaan tersebut perlu untuk dikontrol agar hasil penelitian terhadap kualitas *accrual* tidak bersifat bias. Penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi

laporan keuangan terhadap kualitas kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, memasukkan variabel-variabel tersebut sebagai variabel kontrol dalam persamaan regresi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari tingkat pertumbuhan perusahaan, volatilitas arus kas, serta siklus operasi dan jenis industri.

2.1.10.1. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Dalam fase pertumbuhan, peningkatan angka penjualan mengalami akselerasi dari angka rata-ratanya. Implikasi hal tersebut adalah peningkatan volatilitas arus kas sehingga *accrual* dibutuhkan untuk menjadi solusi atas masalah ketidakpastian dalam jumlah dan waktu yang dialami oleh informasi arus kas. Peran *accrual* sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh informasi arus kas tersebut secara empiris dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dechow (1994) dan Charitou (1997) yang menyatakan bahwa *accrual* memiliki *relevansi* yang lebih baik dalam menyajikan informasi pada perusahaan yang sedang mengalami fase pertumbuhan.

2.1.10.2. Volatilitas Arus Kas

Informasi yang hanya menyajikan arus kas masuk dan keluar menimbulkan implikasi berupa terganggunya pengukuran performa keuangan sebuah perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena informasi tersebut memiliki variabilitas yang bersifat disproporsional atau dengan kata lain memiliki volatilitas yang tinggi. Penelitian Dechow (1994) secara empiris menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara volatilitas arus kas dengan kemampuan prediktif *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Semakin tinggi volatilitas dari arus kas maka kemampuan prediktif dari

accrual juga semakin meningkat, dan berlaku sebaliknya jika volatilitas arus kas bernilai rendah.

2.1.10.3. Siklus Operasi dan Jenis Industri

Menurut Dechow (1994) dan Charitou (1997), dalam literatur-literatur yang ada, terdapat konsensus umum yang menyatakan bahwa kemampuan prediktif *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan memiliki hubungan dengan siklus operasi sebuah perusahaan. Selain itu, disebutkan pula bahwa siklus tersebut berkaitan dengan sektor industri dari operasional perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dalam menentukan siklus operasi perusahaan, dilakukan dengan mengklasifikasikan sektor industri perusahaan bersangkutan. Klasifikasi tersebut terdiri atas lima kategori industri perusahaan yaitu perusahaan yang bergerak di sektor industri energi dan air, manufaktur, penjualan secara grosir, jasa, dan konstruksi. Khusus untuk sektor konstruksi, tidak akan diteliti karena memiliki siklus operasi yang relatif panjang.

2.1.11. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Arnedo (2011) dengan judul “*The Role of Accounting Accruals for The Prediction of Future Cash Flow : Evidence from Spain*”, meneliti peran *accrual* yang direpresentasikan dengan kemampuannya dalam peramalan arus kas masa depan serta faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan tersebut. Dalam penelitian tersebut, terdapat dua hipotesis yang diuji, yaitu :

1. Di Spanyol, model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual* akan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan dibandingkan model yang hanya menggunakan *current cash flow*.
2. Di Spanyol, kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan, secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

Untuk pengujian hipotesis yang pertama, penelitian tersebut meramalkan arus kas masa depan dengan menggunakan tiga model yaitu :

1. Model 1, yang hanya menggunakan informasi *current cash flow* sebagai prediktor,
2. Model 2a, yang hanya menggunakan informasi laba yang teragregasi sebagai prediktor,
3. Model 2b, yang menggunakan informasi *current cash flow* dan *accrual* sebagai prediktor. Model 2b merupakan pengembangan dari Model 2a, dimana laba yang teragregasi dielaborasi menjadi komponen *current cash flow* dan *accrual*.

Ketiga model tersebut merupakan persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Adapun variabel dependen pada ketiga model tersebut adalah arus kas masa depan. Sedangkan variabel independen pada ketiga model tersebut adalah :

1. Untuk Model 1 yang menjadi variabel independen adalah arus kas dari aktifitas operasi (*current cash flow*).
2. Untuk Model 2a yang menjadi variabel independen adalah laba yang teragregasi.

3. Untuk Model 2b yang menjadi variabel independen adalah *current cash flow* dan *accrual* (terdiri atas perubahan nilai persediaan, perubahan nilai piutang usaha, perubahan nilai utang usaha, perubahan nilai kewajiban jangka pendek lainnya, dan perubahan nilai beban penyusutan dan amortisasi).

Hasil perhitungan dari masing-masing model selanjutnya diselidihkan dengan data arus kas masa depan dari aktifitas operasional yang aktual sehingga diperoleh *absolute error* dari masing-masing model. Kemudian mean dan median dari *absolute error* masing-masing model tersebut akan saling dibandingkan. Selanjutnya, mean dan median dari *absolute error* tersebut diuji signifikansinya dengan metode statistik uji beda dan hasilnya seluruh mean dan median dari *absolute error* tersebut bersifat signifikan. Dari hasil perbandingan tersebut ditemukan bahwa model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual* sebagai prediktor memiliki *absolute error* yang lebih rendah daripada model yang hanya memasukkan *current cash flow*. Selain itu hasil pengujian atas perbandingan mean dan median *absolute error* dari kedua model tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi dari *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon's Test* lebih kecil daripada batas kritis tingkat kepercayaan. Dengan demikian, hasil perbandingan tersebut bersifat signifikan sehingga mendukung kebenaran pernyataan hipotesis yang pertama.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan meneliti pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan terhadap kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Pengujian hipotesis kedua juga menambahkan variabel-variabel di luar faktor-faktor tersebut yaitu *additional variables* untuk mengontrol faktor-faktor bawaan pada *accrual*. Variabel dependen

yang digunakan adalah kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Variabel independen yang digunakan adalah faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan yang terdiri atas ukuran perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, kebutuhan atas pendanaan, serta tingkat subjektivitas *accrual*. Selain variabel dependen dan independen, pengujian hipotesis kedua juga menggunakan variabel kontrol yaitu *additional variables* yang terdiri dari tingkat pertumbuhan perusahaan, volatilitas arus kas, dan siklus operasi dan industri. Hubungan ketiga variabel tersebut direpresentasikan ke dalam persamaan regresi linear. Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen hampir seluruhnya bersifat signifikan, sehingga diinterpretasikan bahwa kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, signifikansi tersebut mendukung kebenaran pernyataan hipotesis kedua. Penelitian tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Arnedo (2011)	Uji beda (hipotesis pertama)	<p>Variabel dependen : Arus kas masa depan dari aktifitas operasional.</p> <p>Variabel independen : (i) Untuk Model 1 adalah arus kas dari aktifitas operasi (<i>current cash flow</i>), (ii) Untuk Model 2a adalah laba yang teragegasi, (iii) Untuk Model 2b adalah arus kas dari aktifitas operasi, perubahan persediaan, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan kewajiban jangka pendek, dan perubahan beban penyusutan dan amortisasi.</p>	Model 2b memiliki lebih baik daripada Model 1 dalam meramalkan arus kas masa depan dari aktifitas operasi. Hasil tersebut mendukung kebenaran pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa model yang menggunakan <i>accrual</i> dan <i>current cash flow</i> memiliki kemampuan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan daripada kemampuan model yang hanya menggunakan <i>current cash flow</i> .
	<i>Multivariate linear regression</i> (hipotesis kedua)	<p>Variabel dependen : Kemampuan <i>accrual</i> dalam peramalan arus kas masa depan .</p> <p>Variabel independen : Ukuran perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, kebutuhan atas pendanaan, dan tingkat subjektifitas pada <i>accrual</i>.</p> <p>Variabel kontrol :</p>	Secara umum, <i>probability value</i> dari variabel independen bernilai lebih kecil daripada batas kritis tingkat kepercayaan sebesar 5%. Hasil tersebut mendukung kebenaran pernyataan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kemampuan <i>accrual</i> dalam peramalan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi

		Tingkat pertumbuhan perusahaan, volatilitas arus kas, dan siklus operasi perusahaan.	oleh faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, kebutuhan atas pendanaan, dan tingkat subjektifitas pada <i>accrual</i> .
--	--	--	--

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dan akan dikaitkan dengan tujuan penelitian. Kerangka pemikiran ini nantinya akan divisualisasikan dengan Gambar 2.1. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah secara empiris, membandingkan kemampuan informasi arus kas dengan kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Kemampuan informasi arus kas dan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan akan diukur dengan nilai mutlak varian antara hasil peramalan arus kas masa depan dari masing-masing model dengan data arus kas masa depan yang aktual. Adapun model yang digunakan dalam meramalkan arus kas masa depan antara lain :

1. Model 1 yang hanya menggunakan informasi *current cash flow* sebagai prediktor,
2. Model 2a yang hanya menggunakan informasi laba yang teragregasi sebagai prediktor,

3. Model 2b yang menggunakan informasi *current cash flow* dan *accrual* sebagai prediktor. Model 2b merupakan pengembangan dari Model 2a, dimana laba yang teragregasi dielaborasi menjadi komponen *current cash flow* dan *accrual*.

Dalam penelitian ini akan dibandingkan kemampuan Model 1 dan Model 2b. Kedua model tersebut menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen pada hipotesis pertama (akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab 2.3.). Adapun variabel dependen pada kedua model tersebut adalah arus kas masa depan. Sedangkan variabel independen pada kedua model tersebut adalah :

1. Untuk Model 1 yang menjadi variabel independen adalah arus kas dari aktifitas operasi (*current cash flow*).
2. Untuk Model 2b yang menjadi variabel independen adalah *current cash flow* dan *accrual* (terdiri dari perubahan nilai persediaan, perubahan nilai piutang usaha, perubahan nilai utang usaha, perubahan nilai kewajiban jangka pendek lainnya, dan perubahan nilai beban penyusutan dan amortisasi).

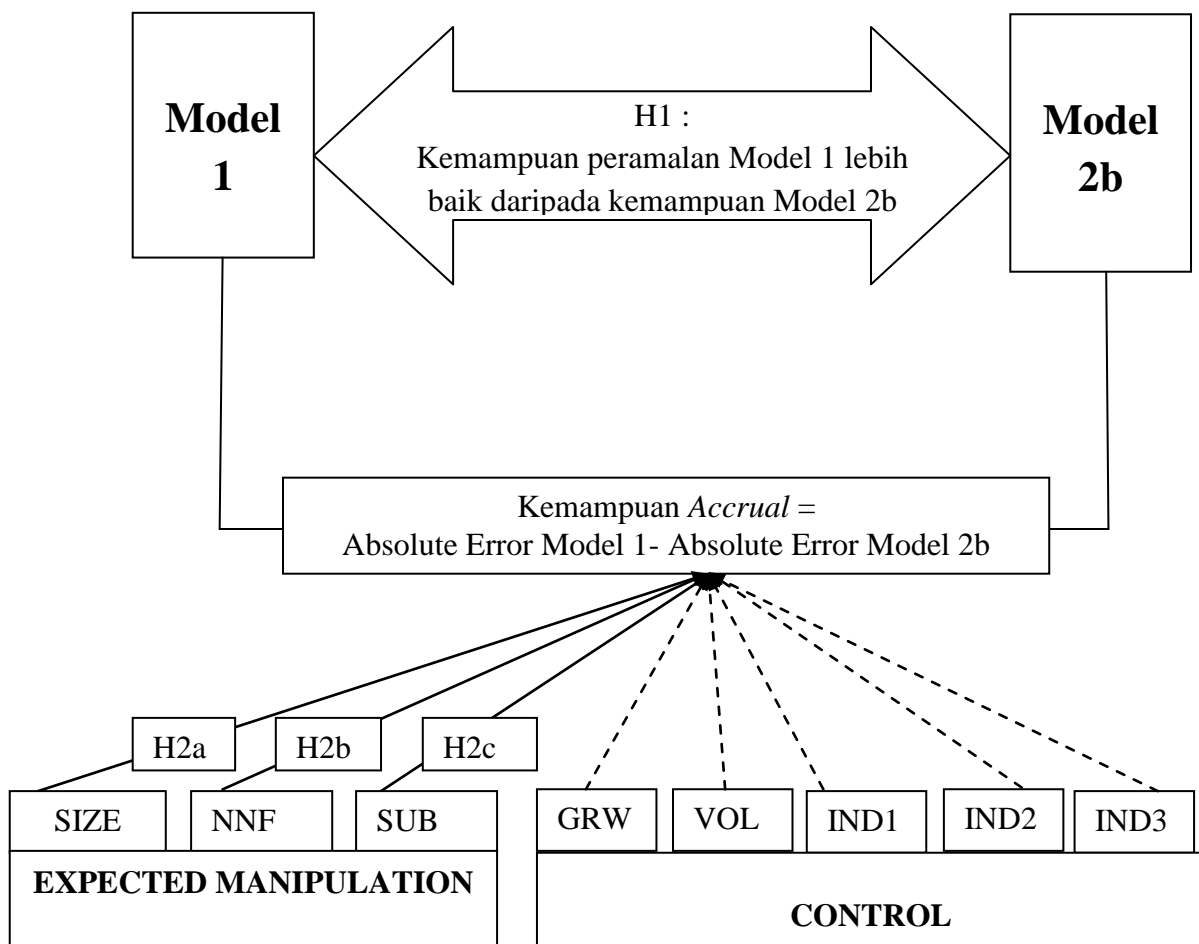
Nilai mutlak varian dari masing-masing model (*absolute error*) tersebut mengindikasikan kemampuan prediktor dari masing-masing model dalam meramalkan arus kas masa depan. Makin kecil nilai *absolute error* tersebut merupakan indikasi bahwa prediktor dapat meramalkan arus kas masa depan secara akurat.

Di samping tujuan pertama yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga bertujuan menganalisis signifikansi pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan pada kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan. Untuk pengujian hipotesis kedua (akan dijelaskan lebih lanjut

pada sub bab 2.3.), kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan merupakan variabel dependen, sedangkan faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan (dalam Gambar 2.1 diberi keterangan EXPECTED MANIPULATION) yang terdiri atas ukuran perusahaan (SIZE), kebutuhan atas pendanaan (NNF), dan tingkat subjektifitas pada *accrual* (SUB), merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan diukur dengan varian antara *absolute error* yang dihasilkan Model 1 dengan *error* yang dihasilkan Model 2b. Untuk mencapai tujuan yang kedua, penelitian ini juga akan memperhitungkan *additional variables* sebagai variabel kontrol (CONTROL) yang terdiri atas tingkat pertumbuhan perusahaan (GRW), volatilitas arus kas (VOL), dan siklus operasi perusahaan (IND1, IND2, IND3).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran akan divisualisasikan dalam bentuk gambar. Berikut ini visualisasi kerangka pemikiran pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis

Menurut Sekaran (2007), hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dalam kaitannya dengan telaah pustaka dan rumusan masalah penelitian, hipotesis merupakan hasil kesimpulan dari telaah pustaka dan merupakan jawaban sementara atas *research question* sebagai representasi rumusan masalah penelitian.

Namun demikian, karena hipotesis merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang bersifat sementara, maka diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mendukung kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, serta untuk memberikan jawaban sementara atas *research question* sebagai representasi rumusan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini disimpulkan dua hipotesis yaitu (i) model yang hanya menggunakan *current cash flow* memiliki kemampuan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan daripada model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual*, dan (ii) kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas *secara signifikan* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan. Adapun pembahasan alur logika untuk perumusan masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

2.3.1. Model yang Hanya Menggunakan *Current Cash Flow* Memiliki Kemampuan yang Lebih Baik dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan daripada Kemampuan Model yang Menggunakan *Current Cash Flow* dan *Accrual*

Menurut teori keagenan (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), perilaku *agent* berupa *moral hazard* merupakan perilaku yang cenderung menyimpang dari preferensi yang dimiliki oleh *principal* disebabkan karena adanya asimetri informasi. Dalam konteks hubungan antara investor dan perusahaan dalam pasar modal, adanya asimetri informasi sebagaimana dikemukakan dalam teori ini sangat mungkin untuk terjadi. Asimetri informasi tersebut tentunya akan menyulitkan investor untuk membuat keputusan investasi. Dalam membuat

keputusan investasi, investor harus mengetahui kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya.

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa gambaran struktur keuangan perusahaan dapat dideskripsikan berdasarkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan sinyal yang diberikan oleh perusahaan adalah informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu informasi tersebut adalah informasi akuntansi berupa laporan keuangan perusahaan. Pembahasan teori sinyal yang dilakukan oleh Wolk (2001) menyatakan bahwa asimetri informasi merupakan alasan perusahaan untuk menyajikan informasi kepada investor.

Sebuah informasi akan dikatakan berguna apabila informasi tersebut memiliki karakteristik kualitatif tertentu sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, termasuk untuk informasi akuntansi berupa laporan keuangan itu sendiri yang dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan. Menurut Hendriksen dan Van Breda (1992), karakteristik kualitatif utama yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar berguna bagi pengambilan keputusan adalah *relevansi* dan *keandalan*. Definisi relevansi menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), adalah adanya hubungan antara informasi dengan masalah yang dihadapi. Karakteristik kualitatif *relevansi* itu sendiri terdiri atas tiga komponen yaitu *nilai prediksi*, *nilai konfirmasi*, dan *ketepatan waktu*. Sedangkan definisi keandalan menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), adalah kepastian bahwa informasi bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Serupa dengan

karakteristik kualitatif relevansi, karakteristik kualitatif keandalan juga terdiri dari tiga komponen yaitu *penyajian secara jujur, kemampuan untuk dapat diuji, dan netralitas*.

Menurut FASB dalam SFAC Nomor 1 (1978), pelaporan keuangan yang menghasilkan informasi berupa laporan keuangan bertujuan memberi informasi kepada investor mengenai penerimaan kas yang bersifat prospektif berupa dividen. Sangat jelas bahwa laporan keuangan adalah sumber informasi yang dapat mewujudkan harapan investor atas arus kas masa depan yang merupakan imbal hasil yang diterimanya berupa dividen. Namun demikian, arus kas masa depan yang akan diterima investor merupakan informasi yang bersifat prospektif sehingga perlu dilakukan peramalan dengan menggunakan data yang ada yaitu laporan keuangan, sehingga pada titik inilah karakteristik kualitatif relevansi (khususnya nilai prediksi) harus dimiliki laporan keuangan sebagai informasi akuntansi.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen yang sifatnya integral antara lain Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Dalam beberapa penelitian mengenai peramalan arus kas masa depan, output dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut digunakan sebagai prediktor. Prediktor tersebut antara lain informasi arus kas dari aktifitas operasi (output dari Laporan Arus Kas) dan laba (output dari Laporan Laba-Rugi). Menurut Hendriksen dan Van Breda (1992), dalam tataran pragmatis, laba dapat berfungsi sebagai alat peramalan, atau dalam konteks peramalan merupakan sebuah prediktor. Selain sebagai prediktor harga per lembar saham pada pasar modal, laba juga dapat berperan sebagai prediktor arus kas masa

depan. Landasan teoritis tersebut juga didukung dengan bukti empiris pada penelitian yang dilakukan Barth (2001) serta Kim dan Kross (2005). Namun demikian, di sisi lain juga terdapat penelitian yang membuktikan kemampuan informasi arus kas dalam peramalan arus kas masa depan antara lain penelitian yang dilakukan Supriyadi (1999), Syafriadi (2000), serta Dahler dan Febrianto (2006).

Laba dan informasi arus kas yang merupakan output dari komponen laporan keuangan, menjadi prediktor yang selanjutnya kemampuannya saling dibandingkan satu sama lain dalam beberapa penelitian. Namun pada dasarnya laba dan informasi arus kas (khususnya arus kas dari aktifitas operasional) memiliki keterkaitan. Menurut Spiceland (2011), arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian dari laba pada Laporan Laba-Rugi. Hal tersebut sangat jelas terlihat pada perhitungan arus kas dari aktifitas operasional, dimana dilakukan penyesuaian atas laba dengan item-item non-kas dan perubahan komponen akrual yang diterminologikan sebagai *accrual*. Adapun item-item non-kas dan *accrual* dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis akrual. Dengan demikian arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian dari laba yang dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis kas.

Beberapa penelitian menyatakan superioritas laba atas informasi arus kas dalam peramalan arus kas masa depan. Pada awalnya, penelitian yang menyatakan superioritas laba sebagai prediktor arus kas masa depan atas informasi arus kas, tidak dapat menjelaskan faktor apa yang mengakibatkan superioritas tersebut. Selain itu perbandingan kemampuan prediktif antara laba dan informasi arus kas tidak bersifat *apple to apple*, karena pada dasarnya menurut Spiceland (2011), informasi arus kas

(khususnya arus kas dari aktifitas operasi) merupakan komponen dari laba itu sendiri. Dengan kedua argumen tersebut, maka kecenderungan penelitian yang membandingkan kemampuan prediktif laba dan informasi arus kas, telah beralih kepada penelitian yang membandingkan kemampuan prediktif informasi arus kas dan *accrual*. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kross (2005) membuktikan bahwa kemampuan prediktif laba ditentukan oleh *accrual*, bahkan *accrual* menjadikan kemampuan prediktif laba terus meningkat dan tidak mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) secara empiris membuktikan bahwa laba yang dielaborasi menjadi komponen informasi arus kas dan *accrual* memiliki kemampuan meramalkan arus kas masa depan yang lebih baik dibandingkan informasi arus kas sendiri dan laba yang teragregasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2001) tersebut dilandasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Yoder (2007) yang menguji kemampuan model peramalan melalui varian antara arus kas masa depan yang aktual dengan arus kas masa depan hasil peramalan. Penelitian tersebut menemukan bahwa varian yang dihasilkan dari *disaggregated accrual-based model* memiliki nilai yang terkecil diantara varian yang dihasilkan oleh *isolated current cash flow model* dan *aggregated accruals model*. Penelitian lainnya yang memberikan bukti empiris kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan adalah penelitian yang dilakukan oleh Barth (2001) serta penelitian yang dilakukan Al-Attar dan Hussain (2004) yang menyatakan bahwa *accrual* dengan lima elemennya (piutang usaha, persediaan, utang usaha, kewajiban jangka pendek lainnya, serta penyusutan dan amortisasi) merupakan faktor yang dapat menjelaskan mengapa kemampuan prediktif dari

accrual lebih baik daripada kemampuan prediktif informasi arus kas dan laba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran *accrual* tidak hanya sebagai bagian dari laba, tetapi secara individual *accrual* merupakan prediktor untuk meramalkan arus kas masa depan. Namun demikian, selain penelitian yang membuktikan kemampuan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan, juga terdapat penelitian yang membuktikan bahwa informasi arus kas juga memiliki kemampuan prediktif. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (1974) menyatakan bahwa kebutuhan informasi investor dapat dipenuhi oleh informasi arus kas, karena informasi tersebut tidak bersifat rentan terhadap manipulasi dan perubahan metode akuntansi. Di Indonesia sendiri penelitian yang dilakukan Supriyadi (1999), Syafriadi (2000), serta Dahler dan Febrianto (2006) membuktikan kemampuan prediktif informasi arus kas. Hasil penelitian yang dilakukan Lee (1974) dan ketiga penelitian yang dilakukan di Indonesia tersebut dapat dijadikan dasar dari asumsi yang menyatakan superioritas kemampuan informasi arus kas atas *accrual*, dalam peramalan arus kas masa depan bukanlah hal yang mustahil. Asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, tentunya akan menimbulkan perdebatan mengenai kemampuan *accrual* dan informasi arus kas dalam peramalan arus kas masa depan. Adapun cara untuk bisa memecahkan polemik tersebut tentunya dengan membandingkan kemampuan *accrual* dan informasi arus kas sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian Arnedo (2011) yang menggunakan beberapa model untuk meramalkan arus kas masa depan.

Model peramalan arus kas dalam penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) merupakan model yang menunjukkan adanya hubungan antara informasi arus kas, laba, dan *accrual*. Namun jika dikaitkan dengan konteks pasar modal yang menjadi

domain dari penelitian ini, maka terdapat *irrelevancy* antara konteks tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011). Adapun *irrelevancy* dimaksud adalah data yang digunakan dalam penelitian Arnedo (2011) ialah laporan keuangan perusahaan yang tidak seluruhnya terdaftar pada pasar modal (bursa saham). Dengan pertimbangan adanya kemungkinan asimetri informasi, investor akan cenderung memilih perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menempatkan investasinya. Adanya pengawasan dari lembaga pengawas pasar modal dan informasi yang memadai menjadi alasan investor memilih perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Berlawanan dengan *irrelevancy* tersebut, terdapat hal yang relevan dalam penelitian ini dengan penelitian Dahler dan Febrianto (2006) yang membuktikan kemampuan prediktif informasi arus kas. Hal yang relevan dimaksud adalah kesamaan data yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di pasar modal di Indonesia (dalam hal ini BEI).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) yang menyatakan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat mempengaruhi kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara signifikan, memberikan indikasi bahwa *accrual* sebenarnya memiliki kelemahan sebagai prediktor arus kas masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (1999) dengan jelas menyatakan bahwa keandalan laba akrual untuk menjadi ukuran kinerja perusahaan tidak sebaik keandalan yang dimiliki oleh data arus kas. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian Arnedo (2011) dan Supriyadi (1999) yaitu *accrual* sebagai komponen dari laba justru menurunkan kemampuan laba sebagai prediktor arus kas masa depan karena adanya pengaruh yang signifikan dari manipulasi laporan keuangan. Dengan

demikian, kemampuan model yang menggunakan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan akan bersifat inferior daripada model yang tidak menggunakan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan (dalam hal ini model yang hanya menggunakan informasi arus kas). Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa :

H1 : Model yang hanya menggunakan *current cash flow* memiliki kemampuan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan dibandingkan model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual*.

2.3.2. Faktor-faktor yang Memproksikan Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan Secara Signifikan Mempengaruhi Kemampuan *Accrual* dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan

Setelah hipotesis pertama dirumuskan, akan timbul pertanyaan mengapa model yang hanya menggunakan *current cash flow* memiliki kemampuan yang lebih baik daripada model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan. Judul penelitian ini dengan jelas menyatakan bahwa fokus utama penelitian adalah peran dari *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Peran tersebut diukur dengan kemampuan *accrual* dalam peramalan tersebut. Hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan bahwa peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan bersifat inferior jika dibandingkan dengan peran informasi arus kas. Dengan demikian, pertanyaan yang telah dikemukakan di awal paragraf ini akan berkembang menjadi pertanyaan yang baru yaitu faktor-faktor apa

saja yang mempengaruhi kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, secara signifikan.

Teori keagenan (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992), menjelaskan bagaimana *agent* berperilaku dalam sebuah kondisi dimana terdapat asimetri informasi dalam hubungan antara *principal* dan *agent* itu sendiri. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut, *agent* cenderung berperilaku tidak sesuai dengan preferensi yang dimiliki oleh *principal* yang dikenal dengan istilah *moral hazard*. Apabila teori tersebut diterapkan pada hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan, dan dilakukan analogi yang menempatkan investor sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*, maka manajemen perusahaan akan cenderung melakukan *moral hazard*.

Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa investor menggunakan informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan investasi, dalam hal ini salah satunya untuk mengetahui arus kas masa depan dari perusahaan. Suatu informasi akuntansi akan berguna dalam pengambilan keputusan jika memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan sebagaimana terdapat pada kerangka konseptual yang dikembangkan FASB (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992). Dalam konteks peramalan arus kas masa depan, relevansi sebuah informasi yang memiliki unsur nilai prediktif tentunya menjadi hal yang sangat penting. Namun ternyata, relevansi belum cukup untuk memastikan informasi tersebut berguna, karena masih ada karakteristik lainnya yang harus dimiliki yaitu keandalan. Jika relevansi memiliki unsur nilai prediktif yang berhubungan dengan konteks peramalan arus kas masa depan, maka dalam hal konteks tersebut dikaitkan dengan manipulasi laporan

keuangan, keandalan juga memiliki unsur yang menjadi fokus yaitu penyajian secara jujur .

Penelitian yang dilakukan Dechow (1994) menyatakan bahwa dalam proses pencatatan transaksi dengan basis akrual, terjadi *trade off* antara relevansi dan keandalan. Meskipun dapat dikatakan karakteristik kualitatif relevansi terpenuhi dalam informasi yang dihasilkan dari pencatatan secara akrual, namun ternyata hal tersebut tidak berlaku untuk karakteristik kualitatif keandalan. Adanya *discretionary room* pada pencatatan dengan basis akrual memungkinkan terjadinya kondisi *trade off* dimaksud.

Tidak terjaminnya kualitas keandalan pada laporan keuangan tersebut jika dikaitkan dengan adanya *discretionary room* serta perilaku *moral hazard* dari *agent*, akan mengerucut pada suatu titik temu yaitu potensi terjadinya manipulasi atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya *discretionary room* pada basis akrual, maka manajemen perusahaan selaku *agent* akan memiliki potensi untuk melakukan *moral hazard* dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaannya agar terlihat menarik bagi investor selaku *principal*. Dalam praktiknya, manipulasi tersebut dilakukan pada laba sebagai objeknya. Menurut Spiceland (2011) pada dasarnya laba terdiri atas komponen informasi arus kas dan *accrual*, sehingga dengan adanya manipulasi laporan keuangan, maka *accrual* secara otomatis juga akan termanipulasi. Kemungkinan dilakukannya manipulasi pada komponen arus kas pada laba sangat kecil, karena arus kas tidak memiliki *discretionary room*, sehingga pencatatannya tidak didasarkan atas *judgement*, tetapi pada mutasi kas yang diterima dan dikeluarkan. Keadaan tersebut sangat berkebalikan dengan *accrual*, dimana

dalam pencatatannya dapat dipengaruhi oleh *judgement* karena adanya *discretionary room* tersebut.

Setelah menguraikan potensi manipulasi keuangan, maka pertanyaan pada paragraf awal yang timbul akibat hipotesis pertama, mulai mendapatkan arah untuk menemukan jawabannya. Perlu ditegaskan kembali bahwa fokus penelitian ini adalah peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut sekaligus mencapai tujuan penelitian, maka perlu dijelaskan hubungan antara manipulasi laporan keuangan dengan kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Namun, manipulasi laporan keuangan merupakan sebuah konsep yang tidak bersifat kuantitatif sehingga harus direpresentasikan oleh konsep yang bersifat kuantitatif agar dapat digunakan untuk mengukur pengaruh manipulasi tersebut pada kemampuan prediktif *accrual*. Adapun konsep yang bersifat kuantitatif tersebut merupakan faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan (*expected manipulation*). Faktor-faktor tersebut menurut Arnedo (2011) antara lain adalah ukuran perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, dan tingkat subjektivitas *accrual*. Untuk faktor jenis kepemilikan perusahaan yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori perusahaan privat dan publik, tidak akan diteliti dalam penelitian ini. Alasannya adalah klasifikasi tersebut tidak dapat dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dimana seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan publik yang statusnya badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Penelitian yang dilakukan oleh Alborno dan Illueca (2007), menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat

kepercayaan pengguna informasi atas kualitas informasi laporan keuangan. Dengan adanya kecenderungan pengendalian internal yang kurang baik pada perusahaan kecil dan menengah, maka kemungkinan dilakukannya manipulasi laporan keuangan juga akan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2a : Kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Tingkat *leverage* yang tinggi, terutama yang menggunakan kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan. Hal tersebut menjadi alasan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam konteks yang negatif yaitu manipulasi laporan keuangan. Tingkat *leverage* menggambarkan seberapa besar kebutuhan perusahaan atas sumber pendanaan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Gupta (2008) memberikan bukti empiris yang menyatakan bahwa kebutuhan pendanaan dengan kewajiban jangka pendek akan menginduksi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2b : Kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh kebutuhan atas pendanaan.

Subjektifitas merupakan sebuah konsekuensi logis dari *discretionary room* sebagai karakteristik basis akrual. Subjektifitas ini direpresentasikan dalam tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan *discretionary room* tersebut. Menurut Richardson (2005), terdapat hubungan yang negatif antara kemampuan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan dengan

tingkat subjektifitas *accrual*. Berdasarkan bukti empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2c : Kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat subjektifitas *accrual*.

Menurut Francis (2005), dalam penelitian yang dilakukan untuk meneliti kualitas dari informasi *accrual*, perlu disertakan variabel-variabel (*additional variables*) yang berfungsi untuk mengontrol perilaku bawaan dari *accrual*. Adapun perilaku bawaan *accrual* tersebut bergantung pada tipe dan lingkungan bisnis suatu perusahaan. Perilaku bawaan tersebut perlu untuk dikontrol agar hasil penelitian terhadap kualitas *accrual* tidak bersifat bias. Penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan terhadap kualitas kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, memasukkan variabel-variabel tersebut sebagai variabel kontrol dalam persamaan regresi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Sistematika bab ini terdiri atas variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel data, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Berikut penjelasan detail dari sistematika tersebut.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menurut Sekaran (2004) adalah cara untuk mendefinisikan sebuah konsep yang bersifat abstrak menjadi elemen yang dapat diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian akan didefinisikan secara operasional, yaitu dengan pengukuran secara kuantitatif. Adapun definisi variabel menurut Sekaran (2004) adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Dalam penelitian, terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel dependen dan variabel independen. Interaksi antar kedua variabel tersebut adalah variabel dependen akan dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Selain kedua variabel tersebut, dalam penelitian ini, juga akan diperhitungkan keberadaan variabel kontrol. Variabel kontrol perlu diperhitungkan karena variabel tersebut akan langsung mempengaruhi variabel dependen.

3.1.1. Variabel Dependen

Menurut Sekaran (2004), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Untuk pengujian H1, variabel dependen adalah arus kas masa depan dari aktifitas operasional yang dinyatakan dengan notasi

variabel Future Operating Cash Flow (FOCF). Variabel arus kas masa depan dari aktifitas operasional diukur dengan tiga model sebagaimana yang diperkenalkan oleh Arnedo (2011), yang masing-masing menggunakan prediktor (merupakan variabel independen yang akan dijelaskan pada sub bab 3.1.2) untuk meramalkan arus kas masa depan. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya dua model yang akan dibandingkan kemampuan peramalannya yaitu Model 1 (persamaan 3.1) dan Model 2b (persamaan 3.3), adapun Model 2b merupakan pengembangan dari Model 2a (persamaan 3.2). Selanjutnya, nilai FOCF dari masing-masing data perusahaan tentunya akan saling berbeda dan bersifat tidak normal. Untuk memastikan normalitas data FOCF, maka dalam perhitungan FOCF diskalakan dengan menggunakan angka penjualan (Sales) periode yang lalu. Adapun model-model tersebut antara lain adalah :

1. Model 1 (persamaan 3.1) yang hanya menggunakan informasi *current cash flow* (OCF) sebagai prediktor,
2. Model 2b (persamaan 3.3) menggunakan informasi *current cash flow* (OCF) dan *accrual* sebagai prediktor. Adapun *accrual* sendiri terdiri atas perubahan nilai piutang usaha (ΔAR), perubahan nilai persediaan (ΔINV), perubahan nilai utang usaha (ΔAP), perubahan nilai kewajiban jangka pendek lainnya (ΔOCL), dan perubahan beban penyusutan dan amortisasi (ΔDA).

Berikut ini disajikan model yang digunakan untuk pengukuran variabel FOCF menurut Arnedo (2011) :

$$\frac{FOCF_{t+n}}{Sales_{t+n-1}} = \frac{OCF_t}{Sales_{t-1}} \quad (3.1)$$

$$\frac{FOCF_{t+n}}{Sales_{t+n-1}} = \frac{E_t}{Sales_{t-1}} \quad (3.2)$$

$$\frac{FOCF_{t+n}}{Sales_{t+n-1}} = \frac{OCF_t + \Delta AR_t + \Delta INV_t + \Delta AP_t + \Delta OCL_t + \Delta DA_t}{Sales_{t-1}} \quad (3.3)$$

Sedangkan untuk pengujian H2a, H2b, dan H2c, variabel dependen yang digunakan adalah kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas depan yang dinyatakan dalam notasi variabel ABI. Kemampuan tersebut diukur dengan selisih antara *absolute error* dari persamaan 3.1 dengan *absolute error* dari persamaan 3.3. Adapun *absolute error* (ABSE) adalah nilai mutlak selisih antara arus kas masa depan dari aktifitas operasional hasil peramalan masing-masing model (FOCF) dengan arus kas masa depan dari aktifitas operasional yang bersifat aktual (OCF). Adapun persamaan untuk menghitung ABSE adalah :

$$ABSE \text{ Model}_n = | FOCF \text{ Model}_n - OCF | \quad (3.4)$$

Sehingga, ABI diukur dengan formula berikut ini :

$$ABI = ABSE \text{ Model}_1 - ABSE \text{ Model}_{2b} \quad (3.5)$$

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam pengujian H1 adalah prediktor untuk meramalkan FOCF dari masing-masing model, antara lain :

1. Variabel independen untuk Model 1 (persamaan 3.1) adalah *current cash flow* (OCF),
2. Variabel independen untuk Model 2b (persamaan 3.3) adalah *current cash flow* (OCF) dan *accrual*. Adapun *accrual* sendiri terdiri atas perubahan nilai piutang usaha (ΔAR), perubahan nilai persediaan (ΔINV), perubahan nilai utang usaha (ΔAP), perubahan nilai kewajiban jangka pendek lainnya (ΔOCL), dan perubahan beban penyusutan dan amortisasi (ΔDA).

Pengukuran masing-masing variabel independen untuk pengujian hipotesis yang pertama tidak perlu dilakukan, karena variabel-variabel tersebut bersifat kuantitatif dan sumbernya berasal data laporan keuangan perusahaan. Nilai variabel-variabel tersebut untuk masing-masing data perusahaan tentunya akan saling berbeda serta bersifat tidak normal. Untuk memastikan normalitas datanya, maka dalam model perhitungan, variabel-variabel tersebut diskalakan dengan menggunakan angka penjualan periode yang lalu (telah ditampilkan pada persamaan 3.1 dan 3.3).

Variabel independen yang digunakan dalam pengujian H2a, H2b, dan H2c adalah faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Adapun variabel-variabel independen tersebut terdiri atas :

1. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dinyatakan dalam notasi variabel *SIZE* dan pengukuran atas variabel ini didasarkan pada total aset sebuah perusahaan. Pengukuran akan menggunakan logaritma natural mengingat variabilitas yang tidak bersifat proporsional (*inproportionate variability*) total aset dari masing-

masing perusahaan. Adapun formula untuk mengukur SIZE menurut Arnedo (2011) adalah sebagai berikut :

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset}) \quad (3.6)$$

2. Kebutuhan atas Pendanaan

Variabel kebutuhan atas pendanaan dinyatakan dalam notasi variabel NNF dan pengukuran atas variabel ini didasarkan pada kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun formula untuk mengukur NNF menurut Arnedo (2011) adalah sebagai berikut :

$$NNF = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Pendek}}{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}} \quad (3.7)$$

3. Tingkat Subjektifitas *Accrual*

Variabel tingkat subjektifitas *accrual* dinyatakan dalam notasi variabel SUB dan pengukuran atas variabel ini didasarkan pada akun persediaan, piutang usaha, dan kewajiban. Adapun formula untuk mengukur SUB menurut Arnedo (2011) adalah sebagai berikut :

$$SUB = \frac{|\text{Var}(\text{Total Persediaan; Total Piutang Usaha})|}{|\text{Var}(\text{Total Persediaan; Total Piutang Usaha; Total Kewajiban})|} \quad (3.8)$$

3.1.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang harus dikontrol dalam meneliti hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel ini dapat mempengaruhi variabel dependen secara langsung dengan demikian, hubungan

antara kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan dengan faktor-faktor yang memproksikan laporan keuangan akan terpengaruh dengan adanya faktor-faktor bawaan pada *accrual* itu sendiri. Agar hubungan tersebut bebas dari pengaruh faktor-faktor bawaan tersebut, maka perlu disertakan *additional variables* sebagai variabel kontrol. Adapun *additional variables* tersebut antara lain :

1. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Variabel tingkat pertumbuhan perusahaan dinyatakan dalam notasi variabel GRW dan pengukuran atas variabel ini didasarkan atas penjualan (Sales) dalam suatu periode dan penjualan pada periode sebelumnya. Adapun formula untuk mengukur GRW menurut Arnedo (2011) adalah sebagai berikut :

$$GRW = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \quad (3.9)$$

2. Volatilitas Arus Kas

Variabel volatilitas arus kas dinyatakan dalam notasi variabel VOL dan pengukuran atas variabel ini didasarkan pada data *current cash flow* (OCF). Adapun formula untuk mengukur GRW menurut Arnedo (2011) adalah sebagai berikut :

$$VOL = OCF - \text{Median OCF dari seluruh periode} \quad (3.10)$$

3. Siklus Operasi dan Jenis Industri

Dalam penelitian ini, untuk pengukuran variabel siklus operasi perusahaan akan dilakukan klasifikasi perusahaan menurut sektor industrinya. Perusahaan akan diklasifikasikan dalam empat kategori yaitu industri energi dan air, manufaktur,

penjualan secara grosir, serta jasa. Variabel ini dinyatakan dalam notasi variabel IND, sehingga untuk masing-masing sektor industri memiliki notasi sebagai berikut :

- a. Industri manufaktur dinotasikan dengan notasi IND1,
- b. Industri penjualan secara grosir dinotasikan dengan notasi IND2,
- c. Industri jasa dinotasikan dengan notasi IND3.

Variabel-variabel tersebut bersifat *dummy*, sehingga dalam pengukurannya, dilakukan dengan memberikan angka 0 jika tidak termasuk dalam klasifikasi tersebut, dan angka 1 jika termasuk dalam klasifikasi perusahaan tersebut. Penentuan jumlah variabel siklus operasi perusahaan (IND) yang bersifat *dummy* ditentukan berdasarkan jumlah kategori dalam variabel tersebut (Ghozali, 2009). Jumlah kategori dalam variabel IND adalah empat kategori ($k=4$), sehingga jumlah variabel *dummy* yang digunakan adalah tiga variabel ($k-1$ atau $4-1=3$).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel menggunakan metode *proportionated stratified random sampling* yaitu penentuan sampel dari populasi yang telah diklasifikasikan dan jumlah sampel untuk setiap klasifikasi dihitung berdasarkan proporsi klasifikasi tersebut dalam populasi (Sekaran, 2004).

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Menurut Sekaran (2004), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia dan tidak perlu dicari

sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2008-2012 dari perusahaan yang terdaftar pada BEI dan laporan tersebut telah diaudit.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini berupa data sekunder yang dikumpulkan dengan dokumentasi dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.5. Metode Analisis

Analisis data dilakukan agar hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan metode analisis secara statistik. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *Paired Sample T-Test* untuk pengujian H1 dan *Multivariate Linear Regression* untuk pengujian H2a, H2b, dan H2c. Untuk menguji kelayakan persamaan dari *Multivariate Linear Regression*, maka akan dilakukan uji asumsi klasik. Sedangkan, untuk menguji ketepatan model yang digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan, maka akan diukur *Goodness of Fit*. Selain itu, untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan statistik deskriptif.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2009), statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), deviasi standar, nilai maksimum, dan nilai minimum. Nilai deviasi standar menggambarkan distribusi normal data. Semakin tinggi nilai deviasi standar maka data tersebut

semakin terdistribusi secara normal atau data tersebut makin tersebar. Nilai minimum dan maksimum menggambarkan *range* data. Semakin besar varian antara nilai maksimum dan minimum, *range* data tersebut juga semakin besar. Untuk memperoleh normalitas data, maka seluruh variabel dalam pengujian H1 yang akan dianalisis dengan statistik deskriptif, akan diskalakan dengan nilai total penjualan.

3.5.2. *Goodness of Fit*

Menurut Ghozali (2009), *Goodness of Fit* dilakukan untuk mengukur ketepatan sebuah model yang digunakan untuk memprediksi nilai aktual. Secara statistik, ketepatan ini setidaknya dapat diukur dengan menggunakan nilai-nilai statistik berikut :

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai koefisien ini makin mendekati 1, maka hal tersebut mengindikasikan makin besarnya kemampuan variabel independen pada model tersebut memberikan informasi untuk memprediksi nilai aktual dari variabel dependen.

2. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Suatu model akan lulus pengujian ini apabila signifikansi nilai F hitung lebih kecil daripada nilai batas kritis kepercayaan.

3. Uji Signifikan Parameter Individual

Uji signifikan parameter individual dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan apabila signifikansi nilai t hitung lebih kecil daripada nilai batas kritis kepercayaan.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Pallant (2011), uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah asumsi yang digunakan dalam persamaan regresi tidak melanggar asumsi-asumsi klasik dalam statistik. Menurut Ghazali (2009), uji asumsi klasik untuk regresi terdiri atas :

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) yang bersifat kuat antar variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi. Jika terdapat korelasi yang kuat, berarti dalam persamaan tersebut telah terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini dapat terlihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Persamaan regresi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF di bawah angka 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Bila nilai VIF di atas angka 10 dan nilai toleransi di bawah angka 0,10 maka terjadi multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu persamaan regresi terdapat korelasi antara kesalahan pada periode sebelumnya. Autokorelasi dapat

dideteksi dengan nilai koefisien *Durbin Watson*. Nilai koefisien *Durbin Watson* berkisar antara 0 sampai dengan 4. Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

H_0 : tidak terdapat autokorelasi

H_A : terdapat autokorelasi

H_0 akan diterima jika koefisien *Durbin Watson* (d_w) jika nilainya berada dalam jangkauan nilai yaitu lebih besar dari nilai d_u yang terdapat dalam tabel *Durbin-Watson Test Bound* dan kurang dari batasan yaitu $4-d_u$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan penyimpangan atas asumsi klasik yang memiliki definisi adanya ketidaksamaan varians dari *residual variable* dalam persamaan regresi. Cara mengidentifikasi terjadinya heteroskedastisitas pada suatu persamaan ialah dengan melakukan Uji Glejser. Heteroskedastisitas tidak akan terjadi apabila pengaruh variabel independen pada variabel dependen berupa nilai residual yang absolut sifatnya tidak signifikan (lebih besar dari tingkat batas kritis kepercayaan).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah residual dalam persamaan terdistribusi secara normal. Identifikasi distribusi normal dari data dapat dilakukan dengan melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov. Residual akan terdistribusi secara normal apabila signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov bernilai di atas batas kritis kepercayaan.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Fungsi dari model yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linear (Ghozali, 2009), sehingga untuk mengetahui bentuk dari fungsi tersebut, perlu dilakukan uji linearitas. Adapun uji linearitas dilakukan dengan melakukan uji Durbin-Watson. Jika koefisien Durbin-Watson berada di atas nilai d_l yang terdapat dalam tabel Durbin Watson Test Bound, maka spesifikasi model yang digunakan sudah benar.

3.5.4. Uji Beda

Kemampuan dalam peramalan arus kas masa depan diukur dengan terlebih dahulu menghitung ABSE dari masing-masing model. Setelah hasil perhitungan ABSE diperoleh, maka dilakukan perbandingan ABSE. Namun demikian, perbandingan tersebut belum dapat menjustifikasi kemampuan sebuah model untuk meramalkan arus kas masa depan, sehingga perlu dilakukan pengujian secara statistik untuk mengetahui signifikansinya. Untuk memperoleh signifikansi atas perbandingan ABSE dari masing-masing model untuk horizon waktu satu tahun ke depan ($t+1$), dua tahun ke depan ($t+2$), dan tiga tahun ke depan ($t+3$), maka akan dilakukan metode pengujian secara statistik yang dinamakan uji beda. Adapun data yang akan diuji adalah nilai rata-rata (mean). Metode statistik yang akan digunakan pada uji beda untuk mean ABSE adalah *Paired Sample T-Test*. Adapun hipotesis statistik untuk uji beda ini adalah :

H_0 : tidak terdapat perbedaan secara signifikan

H_A : terdapat perbedaan secara signifikan

Jika nilai signifikansi dari *Paired Sample T-Test* lebih kecil atau sama dengan nilai batas kritis tingkat kepercayaan, maka H_0 akan ditolak yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan.

3.5.5. *Multivariate Linear Regression*

Pengujian H2a, H2b, dan H2c dilakukan dengan metode *Multivariate Linear Regression*. Variabel dependen untuk persamaan regresi ini adalah kemampuan informasi *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan (ABI) untuk horizon waktu peramalan satu tahun ke depan ($t+1$), dua tahun ke depan ($t+2$), dan tiga tahun ke depan ($t+3$), sedangkan untuk variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan (SIZE), kebutuhan atas pendanaan (NNF), dan tingkat subjektifitas *accrual* (SUB). Persamaan regresi tersebut juga akan memasukkan variabel kontrol yang terdiri atas tingkat pertumbuhan perusahaan (GRW), volatilitas arus kas (VOL), dan siklus operasi perusahaan (IND_1 , IND_2 , IND_3). Persamaan regresi yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi untuk Pengujian Hipotesis 2a :

$$ABI_{t+n} = \alpha + \beta_1 SIZE_t + \beta_2 GRW_t + \beta_3 VOL_t + \beta_4 IND1_t + \beta_5 IND2_t + \beta_6 IND3_t + e \quad (3.11)$$

2. Persamaan Regresi untuk Pengujian Hipotesis 2b :

$$ABI_{t+n} = \alpha + \beta_1 NNF_t + \beta_2 GRW_t + \beta_3 VOL_t + \beta_4 IND1_t + \beta_5 IND2_t + \beta_6 IND3_t + e \quad (3.12)$$

3. Persamaan Regresi untuk Pengujian Hipotesis 2c :

$$ABI_{t+n} = \alpha + \beta_1 SUB_t + \beta_2 GRW_t + \beta_3 VOL_t + \beta_4 IND1_t + \beta_5 IND2_t + \beta_6 IND3_t + e \quad (3.13)$$

Keterangan :

ABI : Kemampuan informasi *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan (variabel dependen)

α : Konstanta

β_{1-6} : Koefisien regresi

SIZE : Ukuran perusahaan (variabel independen)

NNF : Kebutuhan atas pendanaan (variabel independen)

SUB : Tingkat subjektifitas *accrual* (variabel independen)

GRW : Tingkat pertumbuhan perusahaan (variabel kontrol)

VOL : Volatilitas arus kas (variabel kontrol)

IND : Siklus operasi perusahaan (variabel kontrol)

1 : Sektor manufaktur

2 : Sektor penjualan secara grosir

3: Sektor jasa

e : Error

t : Tahun dasar

n : Horizon waktu peramalan (1-3 tahun ke depan)

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen pada variabel dependen, maka akan dilakukan perbandingan atas *probability value (p-value)* masing-masing

koefisien regresi dari variabel independen dengan batas kritis tingkat kepercayaan.

Adapun hipotesis statistik untuk pengujian ini adalah :

H_0 : pengaruh variabel independen pada variabel dependen bersifat tidak signifikan

H_A : pengaruh variabel independen pada variabel dependen bersifat signifikan.

Apabila *p-value* lebih kecil daripada nilai batas kritis tingkat kepercayaan yang ditentukan maka H_0 akan ditolak dan H_A akan diterima, yang mengindikasikan variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.